

**PELAKSANAAN AKAD *MURABAHAH* PADA PERBANKAN
SYARIAH PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH
(Studi Pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung)**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Tesis**

Oleh

**HERU FADLI
1874134004**

PROGRAM MAGISTER HUKUM EKONOMI SYARIAH



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2021 M/1442 H**

**PELAKSANAAN AKAD *MURABAHAH* PADA PERBANKAN
SYARIAH PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH
(Studi Pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung)**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Tesis**

Oleh

HERU FADLI

1874134004

PROGRAM MAGISTER HUKUM EKONOMI SYARIAH

PEMBIMBING I : Dr. H. Iskandar Syukur, M.A.

PEMBIMBING II : Dr. H. Khumedi Ja'far, S.Ag.,M.H.

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERU FADLI

NPM : 1874134004

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah

Konsentrasi : Hukum Bisnis dan Keuangan Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **Pelaksanaan Akad *Murabahah* pada Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung)** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya saya memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Demikian surat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, April 2021
Yang Menyatakan



Heru Fadli
1874134004



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul **Pelaksanaan Akad Murabahah Pada Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung)** ditulis oleh: Heru Fadli, NPM: 1874134004 telah diujikan dalam ujian tertutup dan disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag

Penguji I : Prof. Dr. Suharto, S.H., M.A

Penguji II : Dr. Iskandar Syukur, M.A

Penguji III : Dr. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H

Sekretaris : Dr. Yusuf Baihaqi, M.A

Tanggal Ujian Tertutup pada: 16 Juni 2020



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung

PERSETUJUAN PEMBIMBING

JUDUL : Pelaksanaan Akad *Murabahah* pada Perbankan Syariah
(Studi Pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung)

NAMA : HERU FADLI

NPM : 1874134004

PRODI : HUKUM EKONOMI SYARIAH (HES)

Telah disetujui untuk Diujikan dan Dipertahankan dalam Ujian Tertutup pada
Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Juni 2020

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Iskandar Syukur, M.A

Dr. H. A. Khamedi Ja'far, S.Ag., M.H

Mengetahui Ketua Prodi

Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

JL. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung

PERSETUJUAN PEMBIMBING

JUDUL : Pelaksanaan Akad Murabahah pada Perbankan Syariah
(Studi Pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung)

NAMA : HERU FADLI

NPM : 1874134004

PRODI : HUKUM EKONOMI SYARIAH (HES)

Telah disetujui untuk Diujikan dan Dipertahankan dalam Ujian Terbuka pada
Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Januari 2021

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Iskandar Syukur, M.A

Dr. H. A. Khumedi Jafar, S.Ag., M.H

Mengetahui Ketua Prodi

Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **Pelaksanaan Akad Murabahah Pada Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung)** ditulis oleh: Heru Fadli, NPM: 1874134004 telah diujikan dalam ujian tertutup dan disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag

Penguji I : Prof. Dr. Suharto, S.H., M.A

Penguji II : Dr. Iskandar Syukur, M.A

Penguji III : Dr. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H

Sekretaris : Dr. Yusuf Baihaqi, M.A

**Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag

NIP: 196010201988031005

Tanggal Ujian Terbuka pada: 28 Januari 2021

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu”.(an Nisa : 29).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, t.th), h. 83.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur selalu kita panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikannya Tesis ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, dan semoga kita mendapat syafaat beliau di hari kiamat kelak.

Adapun judul Tesis ini **“Pelaksanaan Akad *Murabahah* Pada Perbankan Syariah Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung)”**. Tesis ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Hukum dalam ilmu Syariah pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi masyarakat luas khususnya nasabah dan juga Bank Mandiri Syariah selaku lembaga keuangan penyedia jasa pembiayaan bagi masyarakat.

Dalam penulisan Tesis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, hal tersebut semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu mohon kiranya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Penyusunan Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan Tesis ini. Secara khusus kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A. selaku ketua prodi Hukum Ekonomi Syariah Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr. H. Iskandar Syukur, M.A. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.

4. Bapak Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag.,M.H. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan masukan, saran, dan bimbingannya sehingga dapat terselesaikannya tesis ini.
5. Pimpinan beserta staf Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan membimbing dan juga seluruh Staf Kasubbag yang telah banyak membantu untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Sahabat-sahabatku Hukum Ekonomi Syariah angkatan 2018. yang telah membantu dan memotivasi baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian tesis ini.
8. PT. Bank Mandiri Syariah yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian Bank Mandiri Syariah kota Bandar Lampung.
9. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu menyelesaikan tesis ini.

Semoga bantuan yang ikhlas dan amal baik dari semua pihak tersebut mendapat pahala dan balasan yang melimpah dari Allah swt.

Akhir kata, kami memohon taufik dan hidayah-Nya kepada Allah Rabb seluruh alam. Dan semoga tesis ini bermanfaat bagi diri sendiri khususnya dan bagi kita semua pada umumnya. Amiin.

Bandar Lampung, April 2021

Heru Fadli
NPM 1874134004

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan dan karunia-Nya, yang selalu mengiringi di setiap hela nafas dan langkah kaki ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang, kupersembahkan Tesis ini untuk:

1. Cahaya hidupku Ibunda Rosmani dan Ayahanda Zakirman, yang telah menunjukkan padaku dimana Tuhan tempatku berlindung, kemana aku harus melangkah, dan bagaimana hidup itu. Cinta dan kasih kalian “La Roibafih”.
2. Semua kakakku yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Sebagai cahaya yang selalu memberikan semangat untukku
3. Terima Kasih

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ —	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	— ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اَوَّ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas

يَ	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*..

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qurʿān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-ʿIbārāt bi ʿumūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِإِلَهِ *dīnullāh* بِالله *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِيَرَحْمَةِالله *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal

dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

✓ *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

ABSTRAK

Oleh

Heru Fadli

Ba'i murabahah diterapkan sebagai produk pembiayaan untuk membiayai pembelian barang-barang *consumer* (konsumsi), kebutuhan modal kerja, dan kebutuhan investasi. Pembiayaan dalam bentuk *consumer* (konsumsi) seperti pembelian kendaraan, rumah, dan barang-barang multiguna (barang elektronik, perlengkapan rumah tangga, dan barang-barang kebutuhan *consumer* lainnya). Misalnya, pembiayaan modal kerja untuk membeli bahan baku kertas dalam rangka pesanan percetakan, *mercandhise inventory*, *raw material inventory*, dan barang modal, serta modal kerja yang tidak berkelanjutan. Begitu juga, pembiayaan untuk yang bersifat investasi, seperti untuk membeli mesin-mesin dan peralatan untuk peningkatan dan pembaruan teknologi

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Pelaksanaan Akad *Murabahah* di Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung? dan bagaimana Perspektif Hukum Ekonomi Islam tentang Pelaksanaan Akad *Murabahah* di Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung?. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis tentang Pelaksanaan Akad *Murabahah* di Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung. Untuk mengkaji dan mengetahui perspektif hukum Islam tentang Pelaksanaan Akad *Murabahah* di Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Selain itu penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku-buku hukum Islam (kitab-kitab fikih, kompilasi hukum ekonomi syariah, fatwa DSN-MUI No. 4 Tahun 2000 Tentang *Murabahah*.) dan hukum positif (UU No 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, serta didukung dengan hasil wawancara dari narasumber yaitu pimpinan Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung. Mengenai Pelaksanaan Akad *Murabahah* pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung Perspektif Hukum Ekonomi Syariah.

Dalam praktiknya Bank Syariah tidak menjual barang kepada nasabah, tetapi Bank Syariah hanya memberikan sejumlah uang yang dikuasakan kepada nasabah untuk membeli sendiri barang yang dibutuhkan nasabah. Hal ini terkesan seolah Bank Syariah tidak mau menanggung resiko, padahal seharusnya sebagai pihak penjual bank syariah dituntut untuk siap menghadapi resiko kerugian.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Pelaksanaan Akad *Murabahah* di Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung tidak memenuhi salah satu rukun akad. Akad seperti ini melanggar ketentuan syarat sahnya suatu akad. Tidak terpenuhinya salah satu rukun akad menyebabkan akad menjadi batal (tidak sah). Dalam hal ini rukun yang tidak terpenuhi adalah objek akad yang belum jelas (barang yang diakadkan belum dimiliki oleh bank syariah). Seharusnya bank syariah membeli terlebih dahulu barang tersebut sebelum menjualnya ke nasabah.

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Cover	
Halaman Judul	
Lembar Pernyataan.....	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Persetujuan penguji.....	iv
Lembar Pengesahan	v
Motto	vi
Kata Pengantar	vii
Lembar Persembahan	ix
Pedoman Transliterasi	x
Abstrak	xviii
Daftar Isi.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Penelitian Terdahulu	8
H. Kerangka Teori	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembiayaan <i>Murabahah</i> Dalam Perbankan Syariah	23
1. Pengertian Akad <i>Murabahah</i>	23
2. Dasar Hukum Akad <i>Murabahah</i>	28
3. Rukun Akad <i>Murabahah</i>	34
4. Syarat Akad <i>Murabahah</i>	40
5. Macam-Macam <i>Murabahah</i>	46
6. Manfaat <i>Murabahah</i>	48
7. Penerapan <i>Murabahah</i> Pada Bank Syariah.....	48

8. Ketentuan Umum Dalam Akad <i>Murabahah</i>	56
9. Fatwa (DSN-MUI) Tentang <i>Murabahah</i>	58
B. Hukum Ekonomi Syariah.....	65
1. Pengertian Hukum Ekonomi Syariah	65
2. Nilai-Nilai Hukum Ekonomi Syariah	71
3. Prinsip-Prinsip Hukum Ekonomi Syariah.....	73
C. Maqashid Syariah.....	76
1. Pengertian <i>Maqashid Syariah</i>	76
2. Tingkatan <i>Maqashid Syariah</i>	80
3. Unsur-Unsur Pokok <i>Maqashid Syariah</i>	83
4. Hubungan Masalah dengan <i>Maqashid Syariah</i>	86
5. Peranan <i>Maqashid Syariah</i> dalam Pengembangan Hukum	99

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	102
B. Sumber Data	102
C. Metode Pengumpulan Data.....	103
D. Metode Pengolahan Data	104
E. Metode Analisis Data.....	105

BAB IV LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Tentang BSM Kota Bandar Lampung	106
1. Sejarah BSM.....	106
2. Visi dan Misi BSM Kota Bandar Lampung	107
3. Produk-Produk BSM Kota Bandar Lampung	109
4. Struktur Organisasi BSM Kota Bandar Lampung.....	120
B. Pelaksanaan Akad <i>Murabahah</i> Pada BSM Kota Bandar Lampung...	121

BAB V ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Akad <i>Murabahah</i> Pada BSM Kota Bandar Lampung..	128
B. Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Tentang Pelaksanaan Akad <i>Murabahah</i> Pada BSM Kota Bandar Lampung	132

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	138
B. Saran	138

DAFTAR PUSTAKA 140

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Pertumbuhan produk perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya di Negara Republik Indonesia, yang penduduknya mayoritas muslim, bahkan muslimnya terbesar di dunia, jauh tertinggal bila dibandingkan dengan Amerika yang penduduk muslimnya sangat kecil. Produk syariah baru dikenal di Indonesia diawal 1990-an, yaitu ketika Bank Muamalat Indonesia berdiri. Berawal dari produk perbankan syariah, saat ini kaum muslimin Indonesia sudah dapat berinvestasi lewat berbagai bentuk investasi secara syariah, diantaranya adalah akad *murabahah* (pembiayaan dengan margin).¹

Akad merupakan perjanjian tertulis yang memuat ijab (penawaran) dan qabul (penerimaan) antara satu pihak dengan pihak lain yang berisi hak dan kewajiban di antara masing-masing pihak sesuai dengan prinsip syariah.²

Pada bank konvensional, terdapat produk berupa pemberian kredit (pembiayaan pengadaan barang) kepada pengusaha. Untuk itu, bank menyerahkan uang kepada debitur untuk kelangsungan usahanya. Selanjutnya untuk pinjaman uang itu bank meminta bunga yang dinyatakan dalam % (persentase).

Sedangkan pada bank Islam, juga terdapat produk pemberian kredit bagi pengusaha. contohnya pola jual beli/*murabahah*. Dalam hal ini bank bukan menyerahkan uang, tetapi bank membelikan barang/jasa yang diperlukan untuk berusaha, kemudian bank menjualnya kembali kepada

¹ Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 26.

² Abdul Ghofur, *Hukum Perjanjian Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.

pengusaha. Untuk penjualan itu, maka bank mendapat laba yang dalam hal ini disebut margin yang dihitung dalam % (persentase).³

Murabahah merupakan salah satu bentuk penghimpun dana yang dilakukan oleh perbankan syariah, baik yang bersifat produktif (untuk kegiatan usaha), maupun yang bersifat konsumtif (untuk kebutuhan sehari-hari). *Murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal (modal) dengan tambahan keuntungan yang disepakati dan tidak terlalu memberatkan calon pembeli. Dalam kontrak *murabahah*, penjual harus memberitahukan harga pokok yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya.⁴

Ba'i murabahah diterapkan sebagai produk pembiayaan untuk membiayai pembelian barang-barang *consumer* (konsumsi), kebutuhan modal kerja, dan kebutuhan investasi. Pembiayaan dalam bentuk *consumer* (konsumsi) seperti pembelian kendaraan, rumah, dan barang-barang multiguna (barang elektronik, perlengkapan rumah tangga, dan barang-barang kebutuhan *consumer* lainnya). Misalnya, pembiayaan modal kerja untuk membeli bahan baku kertas dalam rangka pesanan percetakan, *mercandhise inventory*, *raw material inventory*, dan barang modal, serta modal kerja yang tidak berkelanjutan. Begitu juga, pembiayaan untuk yang bersifat investasi, seperti untuk membeli mesin-mesin dan peralatan untuk peningkatan dan pembaruan teknologi.⁵

Kegiatan *ba'i murabahah* ini baru dapat dilaksanakan setelah ada kesepakatan dengan pembeli, baru kemudian dilakukan pemesanan. Dalam dunia perbankan kegiatan *ba'i murabahah* pada pembiayaan produk barang-

³ Veithzal Rivai, dkk, *Islamic Business And Economic Ethics*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 173.

⁴ *Ibid.*

⁵ Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 191.

barang investasi baik dalam negeri maupun luar negeri seperti *Letter of Credit* atau lebih dikenal dengan nama L/C.⁶

Allah swt menghalalkan jual beli dalam hal ini adalah *murabahah* karena sangat diperlukan masyarakat. Setiap manusia semenjak dari mereka berada di muka bumi ini memerlukan bantuan orang lain dan tidak sanggup memenuhi kebutuhannya yang kian hari kian bertambah. Maka apabila tidak ada jalan yang adil yang dapat ditempuh tentulah manusia mengambil apa yang diperlukannya dengan jalan paksaan, sehingga menimbulkan kekacauan. Kalau seorang muslim tidak kuat, tidak dapat menggagahi hak manusia atau tidak mau mengadakan permusuhan, tentulah akan menempuh jalan memintaminta, mengharap-harap pemberian orang, atau tahan menderita hingga pada akhirnya mati kelaparan.⁷

Jual beli adalah salah satu kebutuhan hidup manusia. Sehingga selalu menyertai manusia sepanjang sejarahnya. Bisnis (jual beli) hadir melengkapi kebutuhan manusia lainnya. Tidak hanya sekedar melengkapi, tetapi sebagai salah satu kebutuhan utama. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan untuk saling menukar barang yang diperlukan. Karena tidak ada satu manusia pun yang memiliki semua barang yang dibutuhkannya. Satu manusia membutuhkan suatu barang, dan yang lainnya memiliki barang yang dicari, atau sebaliknya. Dengan demikian, di antara manusia perlu adanya interaksi untuk saling memenuhi kebutuhan akan suatu barang. Interaksi inilah yang kemudian dikenal dengan nama perdagangan.⁸

Oleh karenanya hukum Islam mengadakan aturan-aturan bagi keperluan-keperluan itu dan membatasi keinginan-keinginan hingga mungkin manusia memperoleh maksudnya tanpa memberi *mudharat* kepada orang lain. Mengadakan hukum tukar-menukar keperluan antara

⁶ Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 222.

⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 282.

⁸ Anton Ramdan, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2013), h. 1.

anggota masyarakat adalah suatu jalan yang adil agar manusia dapat melepaskan dirinya dari kesempitan dan memperoleh maksudnya tanpa merusak nilai-nilai kehormatan.⁹

Jual beli ini sebagai suatu muamalah yang diperlukan oleh setiap orang, sebagian dari *as-rarasy syari'ah* menghalalkan transaksi itu dan Islam melindungi para pihak dengan aturan-aturan yang kuat, di antaranya adalah firman Allah swt (Q.s. al-Maidah:1):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji.*¹⁰

Berbicara mengenai keunggulan pada sistem perbankan syariah, tentulah bank syariah memiliki keunggulan dibandingkan dengan bank konvensional, keunggulan yang dimaksud di sini adalah keunggulan dari sisi sistem yang diterapkan oleh bank syariah yaitu dengan sistem bagi hasil. Yaitu pihak pemberi modal dan peminjam menanggung bersama resiko laba ataupun rugi. Hal ini membuat kekayaan tidak hanya beredar pada satu golongan, maksudnya yaitu dengan sistem bagi hasil antara pemilik dana (nasabah) dengan pihak yang akan mengelola uangnya (bank) terdapat kesepakatan bersama dalam bagi hasil yang akan diperoleh masing-masing setelah usaha tersebut dijalankan dan memperoleh keuntungan. Dalam hal ini pihak yang melakukan kerjasama akan mendapatkan haknya untuk mendapatkan bagiannya masing-masing sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Maka akan terjadinya proses penyebaran modal, yang juga berarti penyebaran kesempatan berusaha. Hal ini pada akhirnya membuat pemerataan dapat terlaksana.¹¹

⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.*, h. 282.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 106.

¹¹ Ferdian Arie Bowo, *Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Profitabilitas*, Jurnal Studia: Akuntansi dan Bisnis, Vol. 1, No. 1, h. 62.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu pelaksanaan akad *murabahah* pada perbankan syariah. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat dipaparkan permasalahan yang telah didapat terkait dengan pelaksanaan akad *murabahah* pada perbankan syariah.

Dalam pelaksanaan kegiatan transaksi pembiayaan pada perbankan syariah, masih terdapat kesamaan dengan transaksi pembiayaan pada bank konvensional. Seperti halnya transaksi *murabahah* pada perbankan syariah yang selama ini dikenal sebagai transaksi yang bebas dari unsur bunga (riba), tetapi tetap memberikan pembebanan (bunga) namun dengan istilah yang lain. Sehingga praktek *murabahah* yang berlaku pada saat ini tidak ada bedanya dengan sistem bunga pada bank konvensional. Akad *murabahah* merupakan transaksi jual beli di mana pedagang membeli barang yang diinginkan oleh pengguna akhir (pembeli) dan kemudian akan menjualnya kepada pengguna akhir (pembeli) tersebut dengan harga yang telah diperhitungkan dengan menggunakan margin keuntungan yang telah disepakati di luar biaya yang ditanggung oleh pedagang.

Dalam pembiayaan *murabahah* memungkinkan adanya syarat berupa *dhamman* (jaminan/agunan) yang dibebankan oleh pihak penjual (bank) kepada pembeli (nasabah). Keberadaan *dhamman* (jaminan/agunan) pada bank syariah sekilas memang menjadi permasalahan bagi pihak yang ingin mengajukan pembiayaan, apalagi jika tidak mempunyai *dhamman* (jaminan/agunan) yang dapat dijaminkan untuk memperoleh pembiayaan dari bank syariah.¹²

Hal-hal yang berkaitan dengan kualitas pelayanan dan produk bank syariah terutama produk *murabahah* yang merupakan produk yang mendominasi (paling diminati) di perbankan syariah dalam hal ini Bank Mandiri Syariah di Kota Bandar Lampung perlu untuk dilakukan pengkajian

¹² Bagya Agung Prabowo, *Op. Cit.*, h. 109-110.

kembali agar pihak-pihak yang melakukan transaksi *murabahah* (bank syariah dan nasabah) dapat bersama-sama merasakan manfaat dan keuntungan yang diharapkan. Untuk itu, perlu diteliti lebih lanjut mengenai Pelaksanaan Akad *Murabahah* Pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung apakah dalam pelaksanaannya di lapangan sudah memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini akan membahas tentang Pelaksanaan Akad *Murabahah* Pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung dan Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah tentang Pelaksanaan Akad *Murabahah* pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dan selanjutnya akan dikaji lebih jauh, yaitu sebagai berikut:

1. Dewasa ini hadirnya perbankan syariah yang dianggap sebagai sebuah solusi atas permasalahan sistem keuangan yang telah ada rupanya tidak sepenuhnya dapat mengatasi masalah yang semakin kompleks, justru masih terdapat keraguan di kalangan masyarakat tentang penerapan akad *murabahah* di perbankan syariah yang mana di dalam akad tersebut masih jauh dari nilai-nilai syariah.
2. Bank syariah tidak lagi identik dengan sistem bagi hasil sebagaimana semboyan mereka, tetapi lebih mengutamakan sistem mark-up (keuntungan). Berdasarkan hasil temuan yang ada, ternyata produk *murabahah* merupakan produk yang paling mendominasi di bank syariah dibandingkan dengan produk lainnya.

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan kajian penelitian, maka diperlukan pembatasan ruang dan lingkup pembahasan. Oleh karena itu

penelitian ini dibatasi kajian pembahasannya yaitu tentang: PELAKSANAAN AKAD *MURABAHAH* PADA PERBANKAN SYARIAH PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH” (Studi Pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung)

Serta meninjau langsung praktik *murabahah* yang dilakukan di Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung dengan membandingkan dengan teori yang ada, untuk mendapatkan hasil penelitian yang efektif dan efisien.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Pelaksanaan Akad *Murabahah* Pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana Perspektif Hukum Ekonomi Syariah Tentang Pelaksanaan Akad *Murabahah* Pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, tema yang diangkat dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji pelaksanaan akad *murabahah* pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung.
2. Menganalisis nilai-nilai syariah dalam pelaksanaan akad *murabahah* pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa buku bacaan perpustakaan atau referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian dikemudian hari di lingkungan kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada program studi Hukum Ekonomi Syariah (HES).

2. Secara Praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi Perkembangan Hukum Ekonomi Islam dan sekaligus dapat memberikan penjelasan tentang praktik *murabahah* di lingkungan perbankan syariah dalam upaya membantu perbaikan sistem akad *murabahah* di perbankan syariah dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian tentang pelaksanaan akad *murabahah* di perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang telah ada, maka akan dipaparkan melalui tabel di bawah ini:

1) Tesis

No	Peneliti/Institusi	Judul & Tahun	Hasil Penelitian
1	Habib Ismail, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta	Analisis Perbandingan Pelaksanaan Akad Pembiayaan <i>Murabahah</i> Terhadap Peningkatan Laba Di BMT Setya Dana Nguter Sukoharjo dan BMT Nurul Ummah Baya Klaten Jawa Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam mengambil sumber hukum syariah terdapat kesesuaian antara akad <i>murabahah</i> murni maupun <i>bil wakalah</i> berdasarkan pada fatwa DSN-MUI, hanya dalam teknis pelaksanaan-nya berbeda. 2. Perbedaan ini terletak pada prosedur pelaksanaan akad, te-rutama di BMT

			<p>yang menerapkan akad <i>murabahah bil wa-kalah</i> terdapat <i>gha-rar</i> dan <i>riba</i>.</p> <p>3. Keuntungan BMT yang berbasis <i>mark-up</i> memiliki kesama-an dengan <i>riba</i>.</p> <p>4. Implementasi akad pembiayaan <i>murabahah</i> tanpa <i>wakalah</i> yang dilaksanakan BMT Setya Dana memiliki kontribusi laba yang lebih tinggi dibanding BMT Nurul Ummah yang menerapkan akad <i>murabahah bil wakalah</i>. Faktor laba yang tinggi di BMT Setya Dana dipengaruhi kemampuannya menjual barang, bukan pinjaman dana.</p>
--	--	--	---

2	Sholihatin Khofsah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang (2017)	Implementasi Pembi-ayaan <i>Murabahah Bil Wakalah</i> Sebagai Upaya Untuk Me- ningkatkan Ekonomi Peternak Sapi Di BMT Al-Hijrah KAN Jabung	<p>1. pembiayaan <i>mura- bahah bil wakalah</i> meupakan salah satu produk pembiayaan yang paling diminati oleh nasabah di BMT Al-Hijrah KAN Jabung karena pembiayaan tersebut banyak memberikan kemudahan kepada nasabah dalam me- mberikan pinjaman dengan tidak men- syaratkan jaminan, dalam implementasi pembiayaan <i>mura- bahah bil wakalah</i>, BMT Al-Hijrah be- kerjasama dengan Koperasi Agro Ni- aga Jabung dalam memperdayakan us- aha ternak nasabah.</p> <p>2. Dengan adanya ke- mudahan dalam me- lakukan pembiayaan serta kerjasama an- tara BMT Al-Hijrah KAN Jabung dengan</p>
---	---	---	--

			Koperasi Agro Ni-aga Jabung nasabah dapat merasakan adanya peningkatan pendapatan melalui usaha ternak sapi yang nasabah dapatkan dari pembiayaan <i>murabahah bil walah</i> di BMT Al-Hijrah KAN Jabung.
3	Munir, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta (2017)	Pelaksanaan Sistem Jual Beli Murabahah Di BMT Arafah Sukoharjo dan BMT Tumang Boyolali	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan akad <i>murabahah</i> yang berjalan di BMT Arafah Sukoharjo dan BMT Tumang Boyolali melibatkan tiga pihak yaitu anggota (pembeli), BMT, dan supplier (penyedia barang)</p> <p>2. Jual beli <i>murabahah</i> yang dilakukan di BMT Arafah Sukoharjo dan BMT Tumang Boyolali adalah <i>murabahah</i></p>

			<p>kepada pemesan pembelian atau KPP, maksudnya adalah jual beli <i>murabahah</i> bagi anggota yang memerintahkan atau memesan pembelian.</p>
--	--	--	---

2) Jurnal

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Nurhayati	Aqad al-Bai Murabahah menurut al-Qur'an, Fatwa MUI, dan Hadits Pada Akad Bai al-Murabahah di Perbankan Syariah	<p>Akad <i>bai'' al-murâbahah</i> di dalam praktik perbankan syari''ah bukan termasuk <i>bai'' al-, inah, bai'' al-ma''dûm, bai'' atâni fî bai''ah</i> atau <i>hîlah</i> untuk mengambil riba. Dengan demikian, <i>bai'' al-murâbahah</i> termasuk jual-beli yang dibolehkan, yaitu jual-beli barang dengan harga yang pasti (harga pokok plus margin keuntungan) yang harus dibayar oleh pembeli (nasabah) pada saat ja tuh tempo yang telah ditentukan. Atau dengan kata lain, akad <i>bai'' al-murâbahah</i> hukumnya sah (diperbolehkan), sedangkan yang menjadi perdebatan di kalangan para ulama (fuqaha) adalah operasionalisasi akad <i>bai'' al-murâbahah</i></p>

			<p>menjadi sebuah produk dalam praktik perbankan syari'ah selama transaksi murabahah tidak mengandung garar dan riba serta maisir hukumnya boleh. Sedangkan untuk meminimalisasi kesenjangan antara konsep dan praktik dalam realitas, khususnya dalam produk <i>murâbahah</i>, maka perbankan syari'ah harus benar-benar <i>istiqâmah</i> dalam menerapkan/merealisasikan produk-produk yang ditawarkan kepada para nasabah sesuai dengan konsep-konsep yang ada. Oleh karena itu, penentuan besarnya <i>mark-up</i> dalam <i>murâbahah</i> harus mengacu pada perhitungan besarnya keuntungan yang diperoleh nasabah yang menjalankan transaksi <i>murâbahah</i>, bukan mengacu pada suku bunga dalam bank konvensional</p>
2	Mohammad Ghozali	Kepatuhan Syariah Akad Murabahah Dalam Konsep Pembiayaan Pada Perbankan Syariah di Indonesia	<p>Akad <i>Murabahah</i> adalah akad pembiayaan suatu barang dengan memberitahukan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai keuntungan yang disepakati. Bentuk <i>Murabahah</i> yang</p>

			<p>dilakukan perbankan syariah sudah mengalami beberapa bentuk aslinya. <i>Murabahah</i> yang dipraktikkan pada bank syariah dikenal dengan istilah <i>murabahah li al-aamir bi al-syira</i>. Ada tiga model penerapan <i>murabahah li al-aamir bi al-syira</i> dalam praktik perbankan syariah. Model pertama penerapan <i>murabahah li al-aamir bi al-syira</i> adalah konsisten terhadap <i>fiqh muamalah</i>. Model kedua dengan kesepakatan awal seperti pada model pertama dengan perbedaan perpindahan kepemilikan barang langsung dari <i>supplier</i> kepada nasabah, sedangkan pembayaran dilakukan bank langsung kepada <i>supplier</i>. Model ketiga ini sering dipraktikkan di perbankan syariah. Bank melakukan perjanjian dengan nasabah, dan pada saat yang sama mewakilkan (<i>akad wakalah</i>) kepada nasabah agar nasabah membeli sendiri barang yang diinginkannya.</p>
3	Tita Djuitaningsih	Kesenjangan antara Konsep dan Praktik dalam Akad <i>Bai' al-Murahahah</i> pada Perbankan Syariah di Indonesia	Konsep fiqih muamalah untuk akad <i>murabahah</i> adalah bank membeli terlebih dahulu barang yang akan dibeli oleh nasabah setelah ada perjanjian sebelumnya. Setelah barang dibeli atas

			<p>nama bank kemudian dijual ke nasabah dengan harga perolehan ditambah margin keuntungan sesuai kesepakatan bank dan nasabah. Praktikanya, karena motivasi efektivitas prosedur dan juga pertimbangan efisiensi, terutama dari pengenaan pajak pertambahan nilai, bank syariah melaksanakan akad <i>murabahah</i> dengan cara perpindahan kepemilikan barang langsung dari <i>supplier</i> kepada nasabah, sedangkan pembayaran dilakukan bank langsung kepada penjual pertama/<i>supplier</i> atau dengan cara bank melakukan perjanjian <i>murabahah</i> dengan nasabah, pada saat yang sama mewakili kepada nasabah untuk membeli sendiri barang yang akan dibelinya.</p>
4	<p>Andi Rio Makkulau Wahyu dan M Wahyuddin Abdullah</p>	<p>Penerapan Prinsip Syariah Dalam Akad Pembiayaan <i>Murabahah</i> Pada Bank Muamalat</p>	<p>Akad pembiayaan <i>murabahah</i> merupakan salah satu bentuk <i>natural certainty contracts</i> dengan akad pertukaran <i>real asset</i> ('<i>ayn</i>) dengan <i>financial asset</i> (<i>dayn</i>) dan menjadi pembiayaan yang paling dominan yang nasabah ajukan pada Bank Muamalat dalam kegiatan konsumtif misalnya</p>

			produk pembiayaan KPR Muamalat iB untuk tujuan kepemilikan rumah atau apartemen (<i>inden</i> atau <i>real stock</i>), ruko, pembangunan dan renovasi dengan bentuk <i>murabahah bil wakalah</i> yakni bank Muamalat hanya sebagai penyedia dana, sehingga akad yang berlaku dalam hal ini dikatakan sebagai <i>ilzam al-wa'id bi al-syira'</i> keharusan janji untuk membeli.
--	--	--	--

3) Buku

No	Penulis	Judul Buku
1	Wahbah az-Zuhaili	Fiqh Islam wa Adillatuhu
2	Ibnu Rusyid	Bidayatul Mujtahid (Analisa Para Mujtahid) Terjemah Imam Ghazali Said
3	Abdullah Saeed	Menyoal Bank Syariah: Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kum Neo-Revivalis Terjemah Arif Maftuhin
4	Muhammad Bakar Ismail	Qawaid Al-Fiqhiyah Baina Al-Ashalah Wa at Tawjih
5	Sayyid Sabiq	Fiqh al-Sunnah

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, pada prinsipnya penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebagian besar mengkaji persoalan *murabahah* dari sudut pandang pembiayaan, namun masih

sedikit yang mengkaji akad *murabahah* dari aspek legalitas (keabsahan akad) dari sudut pandang Hukum Ekonomi Syariah maupun peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan akad *murabahah*. Maka dalam penelitian ini akan mengkaji tentang pelaksanaan akad *murabahah* dari sudut pandang hukum ekonomi syariah.

Dengan demikian penelitian ini ditujukan untuk mengetahui keabsahan pelaksanaan akad *murabahah* di Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung dalam perspektif hukum ekonomi syariah.

H. Kerangka Teori

Al-murabahah adalah pembiayaan yang dilakukan Bank Syari'ah dengan memberikan sejumlah dana tertentu kepada nasabah dalam rangka pemenuhan kebutuhan produksi (*inventory*). Prinsip ini diterapkan pada semua jenis pembiayaan penuh yang merupakan talangan dana untuk pengadaan barang ditambah keuntungan yang disepakati dengan sistem pembayaran tangguh. Pembiayaan *al-murabahah* ini mirip dengan “kredit modal kerja” yang dikenal dalam produk bank konvensional. Itulah sebabnya pembiayaan *al-murabahah* bersifat *short run financing*.¹³

Murabahah li al-aamir bi al-syira merupakan bentuk rekayasa pinjaman dengan basis riba. Hal ini dapat ditemukan ketika nasabah meminta kepada pihak bank syariah untuk membeli barang dari *supplier* dan nasabah tahu bank syariah tidak memiliki barang tersebut kemudian nasabah akan membelinya secara tempo. Bentuk *murabahah* ini identik dengan *bia' Innah*. Jual beli ini masuk dalam kategori *bai'atain fi bai'ah*. Rasulullah saw melarang *bai'atain fi bai'ah*. Karena, ketika terjadi perjanjian untuk menjual dan membeli antara nasabah dan bank syariah bersifat mengikat, yakni akad pertama antara nasabah dan bank syariah, akad kedua antara bank syariah dan *supplier*.

¹³ Suhrawardi K. Lubis dan Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 58.

Al-Qur'an tidak menyebutkan secara spesifik tentang *murabahah*, tetapi hanya secara garis besar tentang jual beli dan perdagangan. *Murabahah* ini hanya dibahas dalam kitab-kitab fiqih. *Murabahah* merupakan transaksi jual beli barang dengan menyatakan harga awal dan keuntungan (margin) yang disepakati bersama antara kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Dalam hal ini penjual memberitahukan kepada pembeli berapa harga pokok barang dan berapa besaran keuntungan yang ingin diperoleh. Dengan demikian, meskipun tidak ada dalil khusus dalam al-Qur'an mengenai *murabahah*, transaksi jual beli dengan sistem *murabahah* merupakan jual beli yang diperbolehkan. Hal ini berdasarkan pada dalil al-Qur'an dan hadits yang umum digunakan sebagai landasan transaksi jual beli. Di antaranya terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 275:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٧٥﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Sedangkan dalam sunnah tentang transaksi jual beli

عَنْ صَالِحِ بْنِ شُهَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ فِيهِنَّ
الْبُرْكََةُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمُقَارَضَةُ وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ. (رواه ابن ماجه)¹⁴

Artinya”

“Dari Shalih bin Shuhayb dari ayahnya, ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Tiga hal yang di dalamnya terdapat keberkahan: jual beli secara tangguh, muqâradhah (mudhârabah) dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual". (HR. Ibn Mâjah).

¹⁴ Al-maktabah Asy-syamilah V-II, *Kutubul al-Mutun : Sunan Ibnu Majah, Bab as-Syirkah wa al -Mudharabah*, Juz VII, Nomor hadis 2280, h. 68.

Penerapan akad *murabahah li al-aamir bi al-syira* pada perbankan syariah terdapat beberapa tipe, di antaranya adalah:

- 1) Model Pertama penerapan *Murabahah li al-aamir bi al-syira* adalah konsisten terhadap *fiqih muamalah*. Dalam model ini bank membeli dahulu barang yang akan dibeli oleh nasabah dengan perjanjian sebelumnya. Setelah barang dibeli atas nama bank kemudian dijual ke nasabah dengan harga pokok ditambah keuntungan sesuai kesepakatan. Pembelian dapat dilakukan secara tunai, atau tangguh berupa angsuran atau sekaligus pada waktu tertentu.
- 2) Model Kedua dengan kesepakatan awal seperti pada model pertama dengan perbedaan perpindahan kepemilikan langsung dari *supplier* kepada nasabah, sedangkan pembayaran dilakukan bank langsung kepada *supplier*. Nasabah melakukan perjanjian akad *Murabahah* dengan bank dimana nasabah berlaku sebagai pembeli akhir dan menerima barang. Pembelian dapat dilakukan secara tunai, atau tangguh, pada umumnya nasabah membayar secara tangguh. Transaksi ini lebih dekat dengan *Murabahah* asli.

Pada beberapa masalah ditemukan adanya klaim nasabah bahwa nasabah tidak berhutang kepada bank syariah, tetapi kepada pihak ketiga yang mengirimkan barang. Namun, dari perspektif syariah model *murabahah* ini masih berpeluang melanggar ketentuan syariah jika pihak bank syariah sebagai pembeli pertama tidak pernah menerima barang atas namanya tetapi langsung atas nama nasabah. Karena pada prinsip syariah akad jual beli *murabahah* harus dilakukan sekali setelah barang mutlak menjadi milik bank syariah.

- 3) Model Ketiga ini sering dipraktikkan di perbankan syariah. Bank melakukan perjanjian *Murabahah* dengan nasabah, dan pada saat yang sama mewakili (*akad wakalah*) kepada nasabah agar nasabah membeli sendiri barang yang diinginkannya. Dana di kredit melalui rekening nasabah dan nasabah menandatangani tanda terima

uang. Tanda terima uang ini menjadi bukti bagi bank untuk menghindari klaim bahwa nasabah tidak berhutang kepada bank karena tidak menerima uang sebagai sarana pinjaman. Model ini bisa menyalahi ketentuan syariah jika bank mewakilkan kepada nasabah untuk membeli barang dari *supplier*, sementara akad jual beli *Murabahah* telah dilakukan sebelum barang menjadi milik bank.

Adapun pelaksanaan akad *murabahah* yang terjadi pada Bank Mandiri Syariah sama seperti pada model ketiga di atas yaitu dengan skema akad *murabahah* dan *wakalah*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, selanjutnya akan diuraikan tentang pelaksanaan akad *murabahah* pada Bank Mandiri Syariah Kota Bandar Lampung dan dianalisis dengan sudut pandang hukum ekonomi syariah dengan menggunakan teori *maqashid syariah*. Jika dilihat dari segi bahasa, kata *maqashid* berarti tujuan-tujuan, dan *syariah* adalah sebuah jalan yang ditunjukkan oleh Allah swt untuk meniti kehidupan di dunia ini. Dengan demikian, *maqashid syariah* adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam meniti jalan yang diinginkan oleh Allah swt (hukum Islam). jika orang bertanya kenapa Allah swt mewajibkan shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, zakat, haji, menghadirkan saksi dalam pernikahan, menuliskan transaksi hutang piutang, memotong tangan pencuri, mencambuk orang yang berzina, dan sebagainya, maka hal itu sudah tentu mempunyai tujuan-tujuan yang hendak diwujudkan untuk kemaslahatan hidup manusia itu sendiri.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tidak satupun dari ketetapan Allah swt dan Rasul-Nya yang sia-sia tanpa tujuan apa-apa. Semuanya mengarah kepada kemaslahatan, baik kemaslahatan umum maupun kemaslahatan individu. Hukum-hukum syara' (hukum Islam) yang sudah ditetapkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya mempunyai tujuan-tujuan tertentu, baik secara umum maupun secara khusus. Tujuan dimaksud adalah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia, baik di dunia dan akhirat. Untuk

memastikan terpeliharanya kemaslahatan manusia, maka Allah swt (sebagai pembuat hukum) menetapkan hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah yang manat asasi dalam kehidupan manusia, yang tercakup di dalamnya masalah pemeliharaan agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta.¹⁵

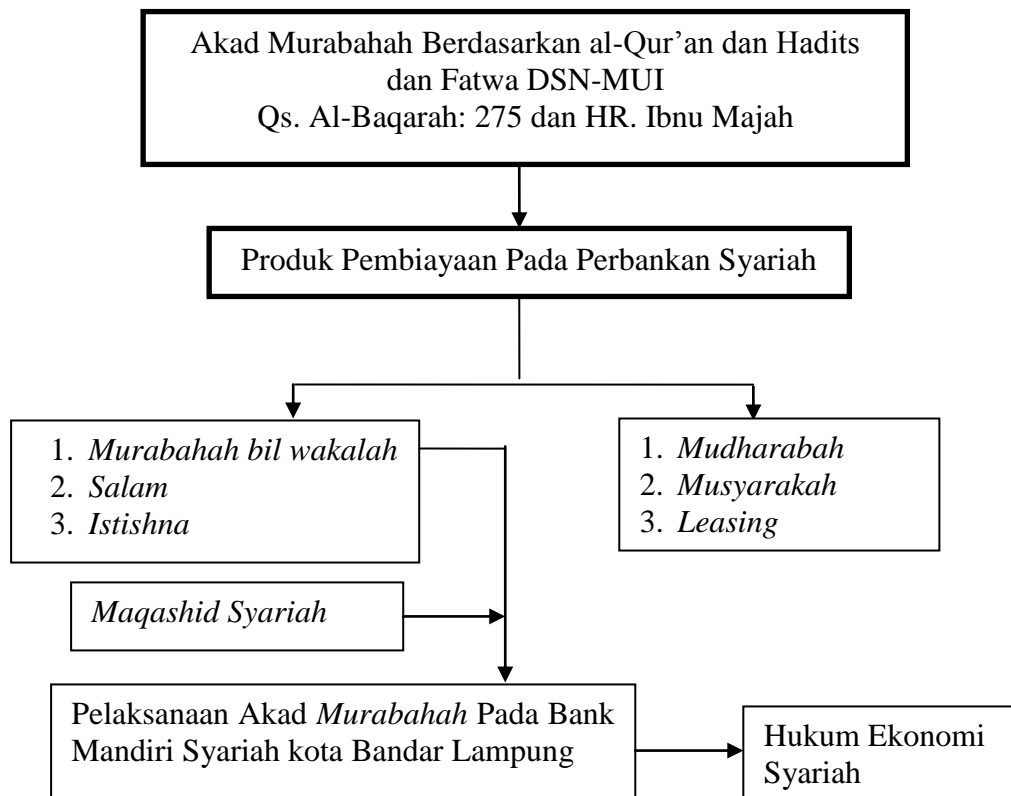
Murabahah pada awalnya merupakan konsep jual beli yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pembiayaan. Namun demikian, bentuk jual beli ini kemudian digunakan oleh perbankan syariah dengan menambah beberapa konsep lain sehingga menjadi bentuk pembiayaan. Akan tetapi, validitas transaksi seperti ini tergantung pada beberapa syarat yang benar-benar harus diperhatikan agar transaksi tersebut diterima secara syariah. Dalam pembiayaan ini, bank sebagai pemilik dana memberikan barang sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan oleh nasabah yang membutuhkan pembiayaan, kemudian menjualnya ke nasabah tersebut dengan penambahan keuntungan tetap. Sementara itu, nasabah akan mengembalikan utangnya dikemudian hari secara tunai maupun cicil/angsur.

Praktik seperti ini tidak ada bedanya dengan pembiayaan kredit pada bank konvensional, di mana bank konvensional akan memberikan sejumlah uang kepada nasabah setelah itu nasabah akan membeli sendiri barang yang diinginkannya. Akad *murabahah* yang seperti ini akan berakibat menimbulkan ketidak pastian pada status barang tersebut, jika bank syariah menggunakan akad *wakalah* di setiap melaksanakan transaksi *murabahah* maka dengan demikian dapat dikatakan Bank Mandiri Syariah tidak memiliki barang yang dijual kepada nasabah dan pada akhirnya Bank Mandiri Syariah kota Bandar Lampung dianggap melanggar ketentuan dari akad.

Dalam pelaksanaannya, akad *murabahah* yang terjadi bank mandiri syariah tidak sesuai dengan ketentuan fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), sebab dalam ketentuan tersebut dalam akad

¹⁵ Busyro, *Dasar-Dasar Filosofis Hukum Islam*, Cet. I (Ponorogo: WADE, 2016), h. 143-144.

murabahah bank diharuskan memiliki barang yang diinginkan nasabah, tetapi bank tidak memiliki barang yang dimaksud. Bank hanya bertindak sebagai penyedia dana (pembiayaan) dan kemudian memberikan kewenangan kepada nasabah untuk membeli barang keinginannya sendiri. Berdasarkan ketentuan Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) tersebut bahwa jika bank hendak mewakilkan kepada nasabah untuk membeli barang dari pihak ketiga, akad jual beli *murabahah* harus dilakukan setelah barang, secara prinsip menjadi milik bank.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembiayaan Murabahah Dalam Perbankan Syariah

1. Pengertian Akad Murabahah

Murabahah secara bahasa berasal dari kata *ribhu* (keuntungan), adalah transaksi jual beli di mana penjual menyebut harga pokok barang disertai jumlah keuntungannya. Praktik *murabahah* di dalam perbankan syariah, pihak yang bertindak sebagai penjual adalah bank, sementara nasabah adalah sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah dengan keuntungan (*marjin*).¹⁶

Menurut Al-Marginani, mendefinisikan *murabahah* sebagai penjualan barang apapun pada harga pembelian yang ditambah dengan jumlah yang tetap sebagai keuntungan. Sedangkan Ibnu Qudama, seorang fuqaha Hambali mendefinisikan *murabahah* sebagai penjualan pada biaya modal ditambah dengan keuntungan yang diketahui.¹⁷

Wahbah az-Zuhaili dalam bukunya berjudul *Fiqih Islam wa Adillatuhu* mendefinisikan *murabahah* menurut Ulama Malikiyah yaitu pemilik barang menyebutkan berapa dia membeli barang dagangan, setelah itu dia meminta keuntungan tertentu, baik secara global atau dengan terperinci. Lebih lanjut Wahbah az-Zuhaili menjelaskan *murabahah* menurut Ulama Hanafiyah adalah memindahkan hak milik sesuai dengan transaksi dan harga pertama (pembelian), ditambah keuntungan tertentu. Sedangkan menurut Ulama Syafi'iyah definisi *murabahah* seperti yang dijelaskan Wahbah az-Zuhaili adalah menjual barang sesuai dengan modal yang dikeluarkan oleh penjual, dan dia mendapat keuntungan satu dirham untuk setiap sepuluh dirham, atau yang

¹⁶ Adiwarman A. Karim, *Op. Cit.*, h. 98.

¹⁷ Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance*, Terjemah Aditya Wisnu Abadi, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 337.

sejenisnya, dengan syarat kedua belah pihak (penjual dan pembeli) mengetahui modal yang dikeluarkan penjual.¹⁸

Ibnu Rusyid dalam bukunya berjudul *Bidayatul Mujtahid* (Analisa Para Mujtahid) yang diterjemahkan oleh Imam Ghazali Said dan Ahmad Zaidun mendefinisikan *murabahah* adalah jika penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli, kemudian ia mensyaratkan atasnya laba dalam jumlah tertentu, dinar atau dirham.¹⁹

Abdullah Saeed mendefinisikan *murabahah* sebagai suatu bentuk jual beli dengan komisi, di mana pembeli biasanya tidak dapat memperoleh barang yang dia inginkan kecuali lewat seorang perantara, atau ketika pembeli tidak mau susah-susah mendapatkan sendiri sehingga mencari jasa seorang perantara.²⁰

Murabahah, dalam konotasi Islam pada dasarnya berarti penjualan. Satu hal yang membedakannya dengan cara penjualan yang lain adalah bahwa penjual dalam *murabahah* secara jelas memberi tahu kepada pembeli berapa nilai pokok barang tersebut dan berapa besar keuntungan yang dibebankan pada nilai tersebut. Keuntungan tersebut bisa berupa *lump sum* atau berdasarkan persentase. Jika seseorang melakukan penjualan komoditi/barang dengan harga *lump sum* tanpa memberi tahu berapa nilai pokoknya, maka bukan termasuk *murabahah*, walaupun ia juga mengambil keuntungan dari penjualan tersebut. Penjualan ini disebut *musawamah*.²¹

Salah satu skim fiqih yang paling populer digunakan oleh perbankan syariah adalah skim jual beli *murabahah*. Transaksi *murabahah* ini lazim dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya. Secara

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Juz V, (Mesir: Dar al-Fikr, 2006), h. 3765.

¹⁹ Ibnu Rusyid, *Bidayatul Mujtahid* (Analisa Para Mujtahid), terjemah Imam Ghazali Said dan Ahmad Zaidun, Cet. 3 (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 45.

²⁰ Abdullah Saeed, *Menyoal Bank Syariah: Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis*, Terjemah Arif Maftuhin, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 119.

²¹ Nurul Ihsan Hasan, *Op. Cit.*, h. 231.

sederhana, *murabahah* berarti suatu penjualan barang seharga barang tersebut ditambah keuntungan yang disepakati. Misalnya, seseorang membeli barang kemudian menjualnya kembali dengan keuntungan tertentu. Berapa besar keuntungan tersebut dapat dinyatakan dalam nominal rupiah tertentu atau dalam bentuk persentase dan harga pembeliannya, misalnya 10% atau 20%. Jadi singkatnya, *murabahah* adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Akad ini merupakan salah satu bentuk *natural certainty contracts*, karena dalam *murabahah* ditentukan berapa *required rate of profit*-nya (keuntungan yang ingin diperoleh).

Dalam definisinya disebut adanya “keuntungan yang disepakati”, karakteristik *murabahah* adalah penjual harus memberi tahu pembeli tentang harga pembelian barang dan menyatakan jumlah keuntungan yang ditambahkan pada biaya tersebut. Misalnya, si fulan membeli unta 30 dinar, biaya-biaya yang dikeluarkan 5 dinar, maka ketika menawarkan untanya, ia mengatakan: “saya jual unta ini 50 dinar, saya mengambil keuntungan 15 dinar”.²²

Murabahah pada awalnya merupakan konsep jual beli yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pembiayaan. Namun demikian, bentuk jual beli ini kemudian digunakan oleh perbankan syariah dengan menambah beberapa konsep lain sehingga menjadi bentuk pembiayaan. Akan tetapi, validitas transaksi seperti ini tergantung pada beberapa syarat yang benar-benar harus diperhatikan agar transaksi tersebut diterima secara syariah. Dalam pembiayaan ini, bank sebagai pemilik dana memberikan barang sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan oleh nasabah yang membutuhkan pembiayaan, kemudian menjualnya ke nasabah tersebut dengan penambahan keuntungan tetap. Sementara itu,

²² Adiwarman A. Karim, *Op. Cit.*, h. 113.

nasabah akan mengembalikan utangnya dikemudian hari secara tunai maupun cicil/angsur.²³

Terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama tentang biaya apa saja yang dapat dibebankan kepada harga jual barang tersebut. Adapun ulama yang berbeda pendapat diantaranya adalah sebagai berikut:²⁴

- a) Mazhab Syafi'i membolehkan membebankan biaya-biaya yang secara umum timbul dalam suatu transaksi jual beli kecuali biaya tenaga kerjanya sendiri karena komponen ini termasuk dalam keuntungannya. Begitu pula biaya-biaya yang tidak menambah nilai barang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya.
- b) Mazhab Hanafi membolehkan membebankan biaya-biaya yang secara umum timbul dalam suatu transaksi jual beli, namun mereka tidak membolehkan biaya-biaya yang memang semestinya dikerjakan oleh si penjual.
- c) Mazhab Hambali berpendapat bahwa semua biaya langsung maupun tidak langsung dapat dibebankan pada harga jual selama biaya-biaya itu harus dibayarkan kepada pihak ketiga dan akan menambah nilai barang yang dijual.
- d) Mazhab Maliki membolehkan biaya-biaya yang langsung terkait dengan transaksi jual beli itu dan biaya-biaya yang tidak langsung terkait dengan transaksi tersebut, namun memberikan nilai tambah pada barang itu.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai *murabahah*, dapat dipahami bahwa pada dasarnya *murabahah* tersebut adalah jual beli dengan kesepakatan pemberian keuntungan bagi si penjual dengan memperhatikan dan memperhitungkannya dari modal awal si penjual. Dalam hal ini yang menjadi unsur-unsur utama jual beli *murabahah* itu

²³ Otoritas Jasa Keuangan, *Industri Jasa Keuangan Syariah, e-book*, h. 35.

²⁴ Adiwarman A. Karim, *Op. Cit.*, h. 114.

adalah adanya kesepakatan terhadap keuntungan. Keuntungan itu ditetapkan dan disepakati dengan memperhatikan modal si penjual. Keterbukaan dan kejujuran menjadi syarat utama terjadinya *murabahah* yang sesungguhnya, sehingga yang menjadi karakteristik dari *murabahah* adalah penjual harus memberi tahu pembeli tentang harga pembelian barang dan menyatakan jumlah keuntungan yang ditambahkan pada biaya tersebut.

Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa keempat mazhab membolehkan pembebanan biaya langsung yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga. Keempat mazhab sepakat tidak membolehkan pembebanan biaya langsung yang berkaitan dengan pekerjaan yang memang semestinya dilakukan penjual maupun biaya langsung yang berkaitan dengan hal-hal yang berguna. Keempat mazhab juga membolehkan pembebanan biaya tidak langsung yang dibayarkan kepada pihak ketiga dan pekerjaan itu harus dilakukan oleh pihak ketiga. Bila pekerjaan itu harus dilakukan oleh si penjual, mazhab Maliki tidak membolehkan pembebanannya, sedangkan ketiga mazhab lainnya membolehkannya. Mazhab yang empat sepakat tidak membolehkan pembebanan biaya tidak langsung bila tidak menambah nilai barang atau tidak berkaitan dengan hal-hal yang berguna.²⁵

Sistem *murabahah* ini sangat terkenal di perbankan syariah, tetapi perlu adanya ketelitian dalam menetapkan tambahan atau keuntungan dalam transaksi *murabahah*. karena legitimasi akad *murabahah* atas dasar suatu jumlah yang tidak menyesatkan atau curang, tidak menghindarkan kemungkinan menetapkan harga penjualan jauh lebih tinggi dari pada biaya semula. Laba yang berlebihan merupakan unsur riba yang dilarang oleh Islam.²⁶

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Abdul Manan, *Islamic Economic: Theory and Practice*, Terjemah M. Nastangin, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), h. 205.

2. Dasar Hukum Murabahah

a. Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٨﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan kalimat janganlah kalian ambil harta orang lain dengan cara haram dalam jual beli, (jangan pula) dengan riba, judi, merampas, dan penipuan. Tetapi boleh bagi kalian mengambil harta orang lain dengan cara yang lahir dari keridhaan dan keikhlasan hati antara dua pihak dan dalam koridor syar’i. makna tiarah dalam ayat ini bermakna usaha memperoleh untung melalui jual beli. Sedangkan taradhi adalah kesepakatan yang sama-sama muncul antar kedua belah pihak sebagai pelaku transaksi, jual beli tanpa ada unsur penipuan.²⁷

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz wa Mu’jam Ma’niy al-Qur’an al-‘Aziz* (Damsyik: Dal al Fikr, 1997), h. 84.

سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.s. Al-Baqarah:275)

M. Hasbi ash Shiddieqy menafsirkan ayat ini sebagai berikut: “Orang-orang yang memakan riba tiada berdiri, melainkan sebagai berdiri orang yang dibanting syaithan (kemasukan syaithan). Yang demikian itu disebabkan perkataan mereka: bahwasanya jual beli itu sama dengan riba”. bagaimana mereka menyamakan jual beli dengan riba padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, Allah tidak menghukum keduanya. Maka barang siapa datang kepadanya pengajaran dari Tuhannya, lalu berhenti, maka menjadi kepunyaannya apa yang telah diambil. Dan urusannya terserah kepada Allah, dan barang siapa kembali lagi, memakan riba maka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.²⁸

Sementara itu Quraish Shihab dalam tafsirnya ayat-ayat yang lalu berbicara tentang nafkah atau sedekah dalam berbagai aspeknya Dalam anjuran bernafkah tersirat anjuran berkerja dan meraih apa apa yang dinafkahkan. Karna bagaimana mungkin dapat memberi, kalau anda tidak

²⁸ M. Hasbi ash Shiddiqie, *Tafsir al-Bayan*, (Bandung: Almaarif, 1966), h. 276.

memiliki. Nah, ada cara perolehan harta yang dilarang oleh ayat ini, yaitu yang bertolak belakang dengan sedekah. Cara tersebut adalah riba. Sedekah adalah pemberian tulus dari yang mampu kepada yang butuh tanpa mengharap imbalan dari mereka. Riba adalah mengambil kelebihan di atas modal dari yang dibutuhkan dengan mengeksploitasi kebutuhannya. Para pemakan riba itulah yang dikecam oleh ayat ini, apalagi praktek ini dikenal luas di kalangan masyarakat Arab.²⁹

Sebenarnya persoalan riba telah dibicarakan al-Qur'an sebelum ayat ini. Kata riba ditemukan dalam empat surah al-Qur'an, yaitu al-Baqarah, Al Imron, an-Nisa dan Ar-Rum. Tiga surah pertama turun di Madinah setelah Nabi berhijrah dari Mekah, sedang ar-Rum turun di Mekah. Ini berarti ayat pertama yang berbicara tentang riba adalah ayat 39 surah tersebut yang menyatakan, "Suatu riba (kelebihan) yang kamu berikan agar ia menambah kelebihan pada harta manusia, maka riba itu tidaklah bertambah di sisi Allah." Sedang ayat terakhir tentang riba adalah ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah, dimulai dari ayat 275 ini. Bahkan ayat ini dinilai sebagai ayat hukum terakhir, atau ayat terakhir yang diterima oleh Rasul saw. Umar Ibn Khaththab berkata, bahwa Rasul saw. wafat sebelum sempat menafsirkan maknanya, yakni secara tuntas.

Karena ayat ini telah didahului oleh ayat-ayat lain yang berbicara tentang riba, maka tidak heran jika kandungannya bukan saja melarang praktek riba, tetapi juga sangat mencela pelakunya, bahkan mengancam mereka. Orang-orang yang makan, yang bertransaksi dengan riba, baik dalam bentuk memberi ataupun mengambil, tidak dapat berdiri, yakni melakukan aktivitas, melainkan seperti berdirinya orang yang dibingungkan oleh setan, sehingga manusia tak tahu arah disebabkan oleh sentuhan (nya). Ini menurut banyak ulama terjadi dikemudian hari nanti,

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 587.

yakni mereka akan dibangkitkan dari kubur dalam keadaan sempoyongan, tidak tahu arah yang harus mereka tuju.³⁰

b. Hadis Nabi saw tentang *murabahah*

عَنْ صَالِحِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ فِيهِنَّ
الْبَرْكَهُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمُقَارَضَةُ وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ. (رواه ابن ماجه)³¹
Artinya:

“Dari Shalih bin Shuhayb dari ayahnya, ia berkata:
"Rasulullah SAW bersabda: "Tiga hal yang di dalamnya terdapat keberkahan: jual beli secara tangguh, *muqâradhah* (*mudhârabah*) dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual”. (HR. Ibn Mâjah).

c. *Ijma'*

Ulama telah sepakat bahwa jual beli (*murabahah*) di perbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.³²

d. Fatwa DSN-MUI Tentang Ketentuan *Murabahah*

Pembiayaan *murabahah* telah diatur dalam fatwa DSN-MUI No. 04/DSN-MUI/IV/2000. Dalam fatwa ini menyebutkan ketentuan umum mengenai *murabahah* yaitu:³³

- 1) Bank dan nasabah harus melakukan akad *murabahah* yang bebas riba.
- 2) Barang yang diperjual belikan tidak diharamkan oleh syari'at Islam.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Al-maktabah Asy-syamilah V-II, *Kutubul al-Mutun : Sunan Ibnu Majah, Bab as-Syirkah wa al-Mudharabah*, Juz VII, Nomor hadis 2280, h. 68.

³² Racmad Syafi'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 75.

³³ Ahmad Ifham Sholihin, *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 141.

- 3) Bank membiayai sebagian atau seluruh harga pembelian barang yang telah disepakati kualifikasinya.
- 4) Bank membeli barang yang diperlukan nasabah atas nama bank sendiri, dan pembelian ini harus sah dan bebas riba.
- 5) Bank harus menyampaikan semua hal yang berkaitan dengan pembelian, misalnya jika pembelian dilakukan secara utang. Bank kemudian menjual barang tersebut kepada nasabah (pemesan) dengan harga jual senilai harga plus keuntungannya. Dalam kaitan ini bank harus memberitahu secara jujur harga pokok barang kepada nasabah berikut biaya yang diperlukan.
- 6) Nasabah membayar harga barang yang telah disepakati tersebut pada jangka waktu tertentu yang telah disepakati.
- 7) Untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan atau kerusakan akad tersebut, pihak bank dapat mengadakan perjanjian khusus dengan nasabah.
- 8) Jika bank hendak mewakilkan kepada nasabah untuk membeli barang kepada pihak ketiga, akad jual beli *murabahah* harus dilakukan setelah barang, secara prinsip menjadi milik bank.

Ahmad Ifham Sholihin menjelaskan mengenai aturan yang dikenakan kepada nasabah dalam akad *murabahah* dalam fatwa tersebut, di antaranya:³⁴

- 1) Nasabah mengajukan permohonan dan perjanjian pembelian suatu barang atau aset kepada bank.
- 2) Jika bank menerima permohonan tersebut ia harus membeli terlebih dahulu aset yang dipesannya secara sah dengan pedagang.

³⁴ *Ibid.*

- 3) Bank kemudian menawarkan aset tersebut kepada nasabah dan nasabah harus menerima (membeli)-nya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakatinya, karena secara hukum perjanjian tersebut mengikat kemudian kedua belah pihak harus membuat kontrak jual beli.
- 4) Dalam jual beli ini bank dibolehkan meminta nasabah untuk membayar uang muka saat menandatangani kesepakatan awal pemesanan.
- 5) Jika nasabah kemudian melak membeli barang tersebut, biaya riil bank harus diayar dari uang muka tersebut.
- 6) Jika nilai uang muka kurang dari kerugian yang harus ditanggung oleh bank, bank dapat meminta kembali sisa kerugiannya kepada nasabah.
- 7) Jika uang muka memakai kontrak '*urbun*' sebagai alternatif dari uang muka maka:
 - a) Jika nasabah memutuskan untuk membeli barang tersebut, ia tinggal membayar sisa harga.
 - b) Jika nasabah batal membeli, uang muka menjadi milik bank maksimal sebesar kerugian yang ditanggung oleh bank akibat pembatalan tersebut, dan jika uang muka tidak mencukupi, nasabah wajib melunasi kekurangannya.

e. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan

Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 angka (12) Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan menyatakan bahwa: "Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyedia uang atau tagihan yang dipersamakan untuk itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai

untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbaln bagi hasil.

f. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

Menurut Pasal 1 butir (25) Undang-Undang No 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang dimaksud pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*, sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*, jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, *istisna*, pinjam meminjam dalam bentuk *qardh*, dan sewa menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multi jasa.

3. Rukun Akad Murabahah

Sebagai bagian dari jual beli, maka pada dasarnya rukun dan syarat jual beli *murabahah* juga sama dengan rukun dan syarat jual beli secara umum. Rukun jual beli menurut mazhab Hanafi adalah *ijab* dan *qabul* yang menunjukkan adanya pertukaran atau kegiatan saling memberi yang menempati kedudukan *ijab* dan *qabul* itu.³⁵

Rukun adalah sesuatu yang wajib ada dalam suatu transaksi (*necessary condition*), misalnya ada penjual dan pembeli. Tanpa adanya penjual dan pembeli, maka jual-beli tidak akan ada.

Pada umumnya, rukun dalam *muamalah iqtishadiyah* (muamalah dalam bidang ekonomi) ada tiga, yaitu:³⁶

1) Pelaku

Pelaku bisa berupa penjual dan pembeli (dalam akad jual beli), penyewa-pemberi sewa (dalam akad sewa menyewa), atau penerima upah-pemberi upah (dalam akad upah

³⁵ Wiroso, *Jual Beli Murabahah*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), h. 16.

³⁶ Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 46-47.

mengupah), dan lain-lain. Tanpa pelaku, maka tidak ada transaksi.

Menurut kacamata fikih bahwa konsep jual beli tidak hanya dalam bentuk transaksi antara dua orang yang saling membutuhkan, lebih dari itu dalam konsep fikih ada beberapa kaidah yang perlu dipahami dalam melaksanakan transaksi jual beli (*murabahah*). sebab hal ini menjadi penentu sah atau tidaknya transaksi jual beli menurut sudut pandang fikih. Dalam sebuah kaidah fikih disebutkan “*al ashlu fi al-asya’ al-ibahah*. Kaidah ini menegaskan bahwa segala bentuk kemanfaatan menurut hukum asalnya adalah boleh. Karenanya segala bentuk muamalah yang bertujuan ataupun berdampak kemanfaatan maka diperbolehkan, demikian pula segala bentuk muamalah yang mengakibatkan keburukan maka dilarang.³⁷

Pelaku (*‘aqid*) menurut Hendi Suhendi:³⁸ *aqid* ialah orang yang berakad, terkadang terdiri dari beberapa orang, seseorang yang berakad terhalang orang yang memiliki hak (*aqid Ashli*) dan terkadang merupakan wakil dari yang memiliki hak. Ulama fiqh memberikan persyaratan atau kriteria yang harus dipenuhi oleh *aqid*, di antaranya yaitu:

- a) *Ahliyah*, keduanya memiliki kecakapan dan kepatutan untuk melakukan transaksi. Biasanya mereka akan memiliki ahliyah jika telah baligh atau mumayyiz dan berakal. Berakal di sini adalah tidak gila sehingga mampu memahami ucapan orang-orang normal. Sedangkan mumayyiz di sini artinya mampu membedakan antara baik dan buruk antara

³⁷ Muhammad Bakar Ismail, *Qawaid Al-Fiqhiyah Baina Al-Ashlah Wa at Tawjih*, (Kairo: Darul Manar, 1997), h. 108.

³⁸ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 54.

yang berbahaya dan tidak berbahaya dan antara merugikan dan menguntungkan.

- b) *Wilayah*, wilayah bisa diartikan sebagai hak dan kewenangan seseorang yang mendapatkan legalisasi syar'i untuk melakukan transaksi atas suatu objek tertentu. Artinya orang tersebut memang merupakan pemilik asli, wali, atau wakil atas suatu objek transaksi, sehingga ia memiliki hak dan otoritas untuk mentransaksikannya. Dan yang penting, orang yang melakukan akad harus bebas dari tekanan sehingga mampu mengekspresikan pilihannya secara bebas.

2) Objek

Objek transaksi dari semua akad di atas dapat berupa barang atau jasa. Dalam akad jual-beli mobil, maka objek transaksinya adalah mobil. Dalam akad sewa-menyewa rumah, maka akad transaksinya adalah rumah, demikian seterusnya. Tanpa objek transaksi, mustahil transaksi akan tercipta.³⁹

3) Ijab-kabul

Dalam kaitannya dengan kesepakatan ini, maka akad dapat menjadi batal bila terdapat:⁴⁰

- a) Kesalahan/kekeliruan objek
- b) Paksaan (*ikrah*)
- c) Penipuan (*tadlis*)

Apabila ketiga rukun rukun di atas terpenuhi, transaksi yang dilakukan sah. Namun apabila rukun di atas tidak terpenuhi (baik satu rukun atau lebih), maka transaksi menjadi batal.

³⁹ Adiwarman A. Karim, *Op. Cit.*, h. 47.

⁴⁰ *Ibid.*

Menurut H. Veithzal Rivai, dkk, dalam bukunya berjudul *Islamic Transaction Law In Business: dari Teori ke Praktik*, menyebutkan bahwa rukun akad ada 4 macam:⁴¹

1) *Sighah*

Adanya pernyataan para pihak untuk melakukan *ijab* dan *qabul* dari kedua belah pihak, boleh dengan lafaz/ucapan atau dengan tulisan. *Sighah* haruslah selaras antara *ijab* dan *qabul*-nya. Dalam *sighah*, kedua belah pihak harus jelas menyatakan penawarannya dan pihak yang lain harus dengan jelas menerima tawarannya (transparansi). *Qabul* harus langsung diucapkan setelah *ijab* diucapkan, *ijab* dan *qabul* haruslah terkoneksi satu dengan yang lain tanpa adanya halangan waktu dan tempat, misalnya *ijab* ditawarkan hari ini dan dijawab 2 hari kemudian, itu tidaklah sah. *Ijab* dan *qabul* juga harus dilakukan di dalam satu ruangan yang sama oleh kedua belah pihak atau istilahnya harus di dalam satu majelis yang sama.

2) *Al-Aqidan*

Adanya para pihak yang akan melakukan akad. Kedua belah pihak yang akan melaksanakan akad ini harus sudah mencapai usia *akil-baligh* (sesuai hukum yang berlaku di suatu negara), harus dalam keadaan waras (tidak gila) atau mempunyai akal yang sehat, dewasa (*rushd*), bertanggung jawab dalam bertindak, tidak boros, dan dapat dipercaya untuk mengelola masalah keuangan dengan baik.

3) *Mahalu Al-Aqd*

Adanya objek akad, yaitu jasa atau benda yang berharga dan objek akad tersebut tidak dilarang oleh syariah. Objek akad

⁴¹ H. Veithzal Rivai, dkk, *Loc. Cit.*, h. 9-10.

yang dilarang (haram) oleh hukum Islam adalah alkohol (miras), darah, bangkai, dan daging babi.

Kepemilikan dari objek akad harus sudah berada pada satu pihak, dengan kata lain, objek akad harus ada pada saat akad dilaksanakan, kecuali pada transaksi *salam* dan *istisna*. Objek akad harus sudah diketahui oleh kedua belah pihak, baik beratnya, harganya, spesifikasinya, modelnya maupun kualitasnya. Perlu diperhatikan bahwa di dalam Hukum Islam, seseorang tidak diperbolehkan untuk menjual sesuatu yang bukan miliknya. Contohnya menjual burung-burung yang masih terbang di udara atau menjual ikan-ikan yang masih berenang di lautan lepas, karena tidak jelas berapa jumlah dan sulit untuk menentukan harga pastinya, yang berakibat pada adanya unsur ketidakpastian atau *gharar*. Ketidakpastian atau *gharar* ini dapat membatalkan akad, sama halnya dengan riba (*interest*/bunga bank) dan *maisir* (judi). Ketiga unsur tersebut harus dihindari dalam transaksi yang menggunakan akad syariah.

4) *Maudhu Akad*

Adanya tujuan yang jelas mengapa suatu akad perlu dilakukan, yang disertai dengan jelas jenis transaksi yang dilakukan sehingga para pihak menjadi jelas dan yakin.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai rukun akad secara umum di atas, ternyata terdapat perdebatan (perbedaan pendapat) di kalangan ulama dalam menjelaskan rukun dan syarat akad. Perdebatan (perbedaan pendapat) tersebut muncul karena berbedanya mereka (ulama) dalam mendefinisikan rukun dan syarat.

Menurut Wahbah Zuhaili rukun dari *murabahah* adalah:⁴²

⁴² Wahbah az-Zuhaili, *Op. Cit.*, h. 347.

1) Subjek Akad (Penjual dan Pembeli)

Penjual adalah pihak yang memiliki objek barang yang akan diperjual belikan. Dalam transaksi melalui perbankan syariah maka pihak penjual adalah bank syariah. Sedangkan pembeli merupakan pihak yang ingin memperoleh barang yang diharapkan, dengan membayar sejumlah uang tertentu kepada penjual. Pembeli dalam transaksi perbankan syariah adalah nasabah.

2) Objek akad (barang dan harga)

Objek jual beli merupakan barang yang akan digunakan sebagai objek transaksi jual beli. Sedangkan harga merupakan harga yang disebutkan dengan jelas dan disepakati antara penjual dan pembeli

3) *Ijab Qabul*

Ijab dan qabul merupakan kesepakatan penyerahan dan penerimaan barang yang diperjualbelikan.

Menurut ulama kalangan Hanafiyah memaknai rukun akad adalah: “apa yang keberadaannya tergantung kepada sesuatu dan ia merupakan bagian dari hakikat sesuatu”. Dari definisi ini maka yang menjadi rukun akad di kalangan Hanafiyah adalah *sighat aqad*, yaitu ijab dan kabul karena hakikat dari akad adalah ikatan antara ijab dan Kabul. Sementara, *aqid* dan *ma'qud alaih* menurut golongan ini tidak termasuk rukun karena kedua unsur ini merupakan sesuatu yang berada di luar inti akad. Menurut mereka, *aqid* dan *ma'qud alaih* termasuk ke dalam syarat-syarat akad.

Rukun akad menurut jumhur ulama selain Hanafiyah adalah: “apa yang keberadaannya tergantung kepada sesuatu dan ia bukan bagian dari hakikat sesuatu”. Berdasarkan definisi ini, yang menjadi rukun akad di

kalangan jumhur ulama ada tiga yaitu *aqidain* (dua orang yang berakad), *ma'qud alaih* (objek akad), dan *sighat* (ijab dan kabul).⁴³

4. Syarat akad *murabahah*

Adapun syarat-syarat akad *murabahah* secara umum adalah:⁴⁴

- 1) Penjual memberi tahu harga pokok kepada calon pembeli. Hal ini adalah logis, karena harga yang akan dibayar pembeli kedua atau nasabah didasarkan pada modal si pembeli awal/bank
- 2) Akad pertama harus sah sesuai dengan rukun yang ditetapkan
- 3) Akad harus bebas dari riba
- 4) Penjual harus menjelaskan kepada pembeli bila terjadi cacat atas barang sesudah pembelian
- 5) Penjual harus menyampaikan semua hal yang berkaitan dengan pembelian, misalnya pembelian dilakukan secara utang.

Sedangkan syarat-syarat khusus dalam akad *murabahah*, yaitu:

- 1) Penjual hendaknya menyatakan modal yang sebenarnya dari barang yang hendak dijual.
- 2) Kedua belah pihak (penjual dan pembeli) menyetujui besarnya keuntungan yang ditetapkan sebagai tambahan terhadap modal sehingga modal ditambah dengan untung merupakan harga barang yang dijual dalam jual-beli *murabahah*.
- 3) Barang yang dijual secara *murabahah* dan harga barang itu bukan dari jenis yang sama dengan barang ribawi yang dilarang diperjualbelikan kecuali dengan timbangan dan takaran yang sama. Dengan demikian, tidak sah jual-beli secara *murabahah* atas emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, beras dengan beras dan bahan-bahan makanan lainnya yang jenisnya sama.

⁴³ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip Dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah, cet. 1*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 46-47.

⁴⁴ Muhammad Ridwan, *Konstruksi Bank Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2007), h. 79.

Pendapat para ahli mengenai syarat akad *murabahah*

Menurut Ahmad Wardi Muslich, sebelum melakukan akad ada dua syarat yang harus diperhatikan, diantaranya:

- 1) Adanya kepemilikan dan kekuasaan. Artinya orang yang melakukan akad harus pemilik barang yang menjual objek akad, atau mempunyai kekuasaan (perwakilan). Apabila tidak ada kepemilikan dan tidak ada kekuasaan (perwakilan), maka akad tidak bisa dilangsungkan, melainkan *mauquf* (ditangguhkan), bahkan menurut Asy-Syafi'i dan Ahmad, akadnya batal.
- 2) Dalam objek akad tidak ada hak orang lain. Apabila di dalam barang yang menjadi objek akad terdapat hak orang lain, maka akadnya *mauquf*, tidak *nafidz*.⁴⁵

Menurut Ismail, syarat akad *murabahah* adalah:⁴⁶

- 1) Pihak yang berakad, harus ikhlas dan mampu untuk melakukan transaksi jual beli.
- 2) Objek jual beli, barang yang diperjual belikan ada atau ada kesanggupan bagi penjual untuk mengadakan barang tersebut, milik sah penjual, berwujud dan merupakan barang halal.
- 3) Harga, harga jual yang ditawarkan oleh bank merupakan harga beli ditambah dengan margin keuntungan, harga jual tidak boleh berubah selama masa perjanjian, sistem dan jangka waktu pembayaran disepakati bersama antara penjual dan pembeli

Menurut Wahbah az-Zuhaili, syarat *murabahah* adalah:⁴⁷

- 1) Mengetahui harga pertama (harga pembelian).
- 2) Mengetahui jumlah keuntungan yang diminta penjual
- 3) Modal yang dikeluarkan hendaknya berupa barang *mitsliyat* (barang yang memiliki varian serupa).

⁴⁵ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 152.

⁴⁶ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 136.

⁴⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Op. Cit.*, h. 358.

- 4) Jual beli murabahah pada barang-barang *ribawi* hendaknya tidak menyebabkan terjadinya riba nasiah terhadap harga pertama.
- 5) Transaksi yang pertama hendaknya sah.

Menurut Ibn Rusyd, syarat *murabahah* adalah:⁴⁸

- 1) Harga yang pertama harus diketahui oleh pembeli kedua, karena murabahah adalah jual beli harga pertama berikut tambahan laba. Jadi itu merupakan syarat sahnya. Kalau tidak diketahui, maka hukumnya batal.
- 2) Labanya harus diketahui, karena ini merupakan bagian dari harga, sehingga merupakan syarat sahnya.
- 3) Harga dalam akad pertama tidak boleh sama jenisnya.
- 4) Akad pertama harus sah. Tidak boleh rusak.

Sayyid Sabiq menyatakan bahwa orang yang melakukan akad jual beli (*murabahah*) harus memenuhi syarat, di antaranya:⁴⁹

- 1) Berakal. Oleh karena itu jual beli yang dilakukan oleh anak kecil yang belum berakal dan orang gila hukumnya tidak sah. Adapun anak kecil yang sudah *mumayyiz*, menurut ulama Hanafiyah, apabila akad yang dilakukan membawa keuntungan bagi dirinya seperti menerima hibah, shadaqoh, dan wasiat, maka akadnya sah. Sebaliknya, apabila akad itu membawa kerugian bagi dirinya, seperti meminjamkan hartanya kepada orang lain, mewakafkan, atau menghibahkannya, maka tindakan tersebut hukumnya tidak boleh dilaksanakan.
- 2) Barang itu harus bermanfaat. Jual beli tikus dan ular tidak boleh kecuali untuk dimanfaatkan. Demikian juga tidak boleh jual beli kucing, lebah, beruang, singa dan binatang lainnya kecuali untuk dimanfaatkan.

⁴⁸ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid, Terjemah*, (Jakarta: Akbar Media, 2013), h. 373.

⁴⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid 3 (ttp: Dar al-Fikr, 1983), h. 129.

3)Barang itu adalah milik sendiri (penjual). Jika jual beli yang berlangsung sebelum ada izin dari pemilik barang, maka jual beli itu dinamakan ba'i al-fuduli, seperti menjual barang milik istrinya tanpa izin dari istrinya.

Menurut N. Ike Kusmiati syarat-syarat tersebut dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu:

a. Syarat Subjektif

Syarat subjektif yaitu suatu syarat yang menyangkut subjek-subjek perjanjian itu, dengan kata lain syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah sepakat mereka mengikatkan dirinya dan kecakapan pihak yang membuat perjanjian.

Apabila syarat kesatu dan kedua tidak dipenuhi, maka akibat hukumnya adalah perjanjian itu menjadi dapat dibatalkan. Artinya para pihak harus memenuhi unsur ini, dimana kesepakatan maupun unsur kecakapan harus dipenuhi. Dapat dibatalkan membawa konsekuensi, bahwa perjanjian itu telah membawa akibat terhadap para pihak bahwa terhadap perjanjiannya sejak adanya gugatan atau putusan pengadilan terhadap suatu perjanjian itu menjadi dapat dibatalkan, karena adanya gugatan atau putusan pengadilan tersebut, dapat dimintakan pembatalan (cancelling) oleh salah satu pihak, misalnya untuk yang belum cakap menurut hukum diajukan oleh orangtua atau walinya, atau ia sendiri apabila sudah cakap.

b. Syarat objektif

Syarat objektif adalah syarat yang menyangkut objek perjanjian itu, meliputi suatu hal tertentu dan suatu sebab yang halal. Syarat yang ketiga dan syarat yang keempat merupakan syarat objektif, syarat objektif tidak dipenuhi, maka perjanjian itu akibatnya batal demi hukum. Ini membawa konsekuensi bahwa dari sejak semula kontrak itu menjadi tidak membawa akibat hukum apa-apa,

karena kontrak ini telah bertentangan dengan undang-undang, ketertiban umum, dan kesusilaan. Jadi secara yuridis dari semula tidak ada suatu perjanjian dan tidak ada pula suatu perikatan antara orang-orang yang bermaksud membuat perjanjian. Dengan demikian tidaklah dapat pihak yang satu menuntut pihak lain di depan hakim, karena dasar hukumnya tidak ada.⁵⁰

c. Persyaratan Spesifik Dalam Akad *Murabahah*

Ada beberapa persyaratan spesifik yang berkenaan dengan syarat sahnya transaksi menggunakan *murabahah*, terkait dengan peraturan *murabahah* dari segi barang yang dijual, harga orisinil yang penjual bayarkan, biaya yang terkait untuk perhitungan total biaya yang akan menjadi dasar dari *murabahah*, selain *margin*/keuntungan yang ditambahkan pada biaya yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas, persyaratan dapat dilihat sebagai berikut:⁵¹

- 1) Barang yang harus diperdagangkan riil, tetapi tidak harus berwujud.
- 2) Valuta atau unit moneter apapun terkena hukum *ba'I Ash-Sharf* tidak dapat dijual melalui *murabahah*, karena dalam pertukaran valuta haruslah secara bersamaan.
- 3) Hukum *murabahah* mengenai dokumen kredit yang mewakili utang seseorang tidak terkena hukum tersebut. Pertama karena utang tidak dapat dijual kecuali bila terkena hukum *Hiwalah*, dan yang kedua karena tambahan keuntungan sedikit pun yang diambil akan menjadi *riba*.

⁵⁰ N. Ike Kusmiati, *Undue Influence Sebagai Faktor Penyebab Cacat Kehendak diluar Kuhperdata, dalam Upaya Mengisi Kekosongan Hukum*, Jurnal ilmu Hukum Litigasi, Vo. 17, No. 1. 2016

⁵¹ Muhammad Ayub, *Op. Cit.*, h. 340-342.

- 4) Penjual harus bersikap jujur mengenai penyertaan harga orisinil penjualan barang dan harus jujur atas perkataannya.
- 5) Di dalam *murabahah* penjual haruslah prospektif dituntut mengungkapkan semua yang menyangkut aspek yang terkait dengan komoditas, kecacatan, atau tambahan manfaat apapun serta mode pembayaran pada penjual/pemasok orisinil.
- 6) Harga harus disepakati antara pembeli dan penjual atas *margin*/keuntungan secara bersama.
- 7) Harga *Majhul* (tidak dapat dispesifikasikan) tidak dapat menjadi basis bagi *murabahah*, itu dikarenakan melibatkan kemiripan dengan ketidakpastian itu berakibat penjualan *murabahah* tidak sah.
- 8) Apabila penjual dalam pernyataannya itu tidak benar atas harga orisinil/biaya barang yang dijual, maka pembeli bisa membatalkannya, kecuali penjual menyatakan yang sebenarnya terkait adanya perbedaan antara biaya riil dan biaya yang dinyatakannya. Dalam kasus tersebut bersifat mengikat, tidak dapat diputuskan secara sembarangan harus keduanya terlibat memutuskan bagaimana baiknya agar saling keterbukaan dalam jual beli.
- 9) Pada ketentuan *murabahah* pembeli memiliki hak dan melakukan pemilihan, bahkan jika persyaratan ini tidak ada atau ketentuan dalam kontrak (akad). Maka pembeli bisa menolak karena dalam ketentuan *murabahah* sudah diatur mengenai syarat yang diberlakukan mengenai kejujuran tanpa adanya penipuan di dalamnya.

5. Macam-Macam Murabahah

Konsep *murabahah* yang diterapkan di perbankan syariah umumnya dibagi menjadi dua jenis, di antaranya adalah:⁵²

a. *Murabahah* tanpa pesanan

Murabahah tanpa pesanan adalah jenis jual beli *murabahah* yang dilakukan dengan tidak melihat adanya nasabah yang memesan (mengajukan pembiayaan) atau tidak, sehingga penyediaan barang dilakukan oleh bank atau BMT sendiri dan dilakukan tidak terkait dengan jual beli *murabahah* sendiri. Dengan kata lain, dalam *murabahah* tanpa pesanan, bank syariah atau BMT menyediakan barang atau persediaan barang yang akan diperjualbelikan dilakukan tanpa memperhatikan ada nasabah yang membeli atau tidak. Sehingga proses pengadaan barang dilakukan sebelum transaksi/akad jual beli *murabahah* dilakukan.

Pengadaan barang yang dilakukan bank syariah atau BMT dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya adalah:⁵³

- 1) Membeli barang jadi kepada produsen (prinsip *murabahah*).
- 2) Memesan kepada pembuat barang/produsen dengan pembayaran dilakukan secara keseluruhan setelah akad (prinsip salam)
- 3) Memesan kepada pembuat barang/produsen dengan pembayaran yang dilakukan di depan, selama dalam masa pembuatan, atau setelah penyerahan barang (prinsip *istishna*)

⁵² Wiroso, *Op. Cit.*, h. 37.

⁵³ *Ibid.*

4) Merupakan barang-barang dari persediaan *mudharabah* atau *musyarakah*.

b. *Murabahah* secara pesanan

Adapun yang dimaksud dengan *murabahah* dengan pesanan adalah jual beli *murabahah* yang dilakukan setelah ada pesanan dari pemesan atau nasabah yang mengajukan pembiayaan *murabahah*. Jadi dalam *murabahah* secara pesanan, bank syariah atau BMT melakukan pengadaan barang dan melakukan transaksi barang atau aset sesuai dengan apa yang diinginkan nasabah tersebut.⁵⁴

Menurut Aminah Lubis dengan mengutip pendapat Karnaen Perwaatmadja menyatakan bahwa dalam praktik di perbankan syariah jenis *murabahah* yang digunakan terbagi menjadi dua macam, yaitu:⁵⁵

a. *Murabahah* Modal Kerja

Yang dimaksud dengan *murabahah* Modal Kerja adalah akad jual beli antara bank selaku penyedia barang dengan nasabah selaku pemesan untuk membeli barang. Dari transaksi tersebut bank mendapatkan keuntungan jual beli yang disepakati bersama. Atau menjual suatu barang dengan harga asal (modal) ditambah margin *margin* keuntungan yang disepakati dan biasanya pembiayaannya ditanggihkan di bawah satu tahun (*short run financing*).

b. *Murabahah* Investasi

Maksudnya adalah suatu perjanjian jual beli antara pemilik barang dengan pembeli untuk suatu barang tertentu, di mana pihak pemilik barang akan menyerahkan barang seketika sedangkan pembayaran dilakukan dengan cicilan dalam jangka

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Aminah Lubis, *Aplikasi Murabahah Dalam Perbankan Syariah*, Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 2, No. 2, Desember 2016, h. 184.

waktu yang disepakati bersama dan biasanya pembiayaannya di atas satu tahun (*long run financing*).

6. Manfaat Murabahah

Manfaat *murabahah* menurut Wansawijaya terdapat beberapa manfaat yang dapat dirasakan dari transaksi *murabahah* baik bagi bank maupun nasabah, di antaranya adalah:⁵⁶

- a) Manfaat bagi bank adalah sebagai salah satu bentuk penyaluran dana untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk *margin*.
- b) Manfaat bagi nasabah adalah penerima fasilitas adalah salah satu cara untuk memperoleh barang tertentu melalui pembiayaan dari bank. Nasabah dapat mengangsur pembayaran dengan jumlah angsuran yang tidak akan berubah selama perjanjian.

7. Penerapan Murabahah pada Bank Syariah

Bank-bank syariah telah berkembang dan mengadopsi berbagai kontrak penjualan Islam untuk membantu pendanaan konsumennya. Kontrak-kontrak tersebut secara mendalam telah dinyatakan dalam syariat Islam dan dikembangkan melalui sejarah yang panjang oleh para pemikir ekonomi Islam. Salah satunya adalah jual beli *murabahah*, seperti dipraktikkan oleh bank Islam. Namun dalam dunia modern, istilah tersebut sudah merupakan perluasan dari pengertiannya yang klasik. Penerapannya pada bank Islam adalah nasabah mengajukan pembiayaan dengan sistem *murabahah* kepada bank syariah untuk membelikan barang-barang (produktif atau konsumtif) yang diketahui sifat-sifatnya, di mana nasabah dan bank mengetahui barang tersebut secara nyata dan oleh bank siap untuk mengadakan barang yang dibutuhkan nasabah. Kemudian dibuat suatu akad atau

⁵⁶ Wansawijaya, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 205.

perjanjian antara bank dan nasabah mengenai kesanggupan pihak bank untuk membeli barang yang dikehendaki dan kesanggupan nasabah untuk membeli barang tersebut. Akad ini bukanlah akad jual beli, melainkan akad untuk mengadakan jual beli.⁵⁷

Bank dapat meminta nasabah untuk membayar uang muka atau *urbun* saat menandatangani kesepakatan awal pemesanan barang oleh nasabah. Uang muka adalah sejumlah uang yang diminta oleh bank kepada nasabah sebagai tanda kesungguhan nasabah dalam transaksi *murabahah*. Pembayaran uang muka dilakukan sebelum transaksi *murabahah* terjadi. Pada prinsipnya uang muka adalah milik nasabah sehingga bank tidak boleh mempergunakannya. Apabila transaksi *murabahah* jadi dilaksanakan, maka uang muka dipergunakan sebagai piutang berbasis jual beli berakad *murabahah*. Apabila transaksi *murabahah* tidak jadi dilaksanakan (batal) maka uang muka harus dikembalikan kepada nasabah setelah dikurangi kerugian riil apabila uang muka tidak mencukupi maka nasabah wajib membayar kekurangannya kepada bank.⁵⁸

Produk *murabahah* adalah pembiayaan perbankan syariah dengan memakai prinsip jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati, dengan pihak bank selaku penjual nasabah selaku pembeli, atau sebagai dana talangan. Karakteristiknya adalah penjual harus memberi tahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Pembayaran dapat dilakukan secara angsuran sesuai dengan kesepakatan bersama.⁵⁹

Adanya pembebanan berupa biaya tambahan pada akad *murabahah*, dapat mempengaruhi penetapan harga pokok (*replacement cost*) dan harga jual. Ulama madzhab berbeda pandangan tentang biaya

⁵⁷ Akhmad Mujahidin, *Op. Cit.*, h. 56.

⁵⁸ Darsono – Ali Sakti, *Op. Cit.*, h. 167.

⁵⁹ Sri Sudiarti, *Op. Cit.*, h. 101.

apa saja yang dapat dibebankan kepada harga jual barang tersebut. Ulama madzhab Maliki, membolehkan biaya-biaya yang langsung terkait dengan transaksi jual beli itu dan biaya-biaya yang tidak langsung terkait dengan transaksi tersebut, namun memberikan nilai tambah pada barang itu. Selain itu, ulama madzhab Syafi'i membolehkan biaya-biaya yang secara umum timbul dalam suatu transaksi jual beli kecuali biaya tenaga kerjanya sendiri karena komponen ini termasuk dalam keuntungan. Begitu pula biaya-biaya yang tidak menambah nilai barang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya. Adapun ulama kalangan madzhab Hanafi berpendapat bahwa dibolehkan membebankan biaya-biaya yang secara umum timbul dalam suatu transaksi jual beli, namun mereka melarang biaya-biaya yang memang semestinya dikerjakan oleh si penjual. Sedangkan menurut ulama madzhab Hanbali berpendapat bahwa semua biaya langsung maupun tidak langsung dapat dibebankan pada harga jual selama biaya-biaya itu harus dibayarkan kepada pihak ketiga dan akan menambah nilai barang yang dijual.⁶⁰

Penyaluran pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, bank bertindak sebagai pihak penyedia dana dalam kegiatan transaksi *murabahah* dengan nasabah. Bank dapat membiayai sebagian atau seluruh harga pembelian barang yang telah disepakati kualifikasinya. Apabila telah ada kesepakatan antara bank dan nasabahnya, maka bank wajib menyediakan dana untuk merealisasikan penyediaan barang yang dipesan nasabah.⁶¹

Pengimplementasian akad *murabahah* di perbankan syariah dilakukan dengan melalui beberapa tahap, di antaranya yaitu: tahap pertama dilakukan akad *murabahah* antara perbankan syariah dan pihak ke-3 (suplier), di mana pihak ke-3 bertindak sebagai penjual dan

⁶⁰ Abdullah Ath-Thoyaar, *al-Bunuuk al-Islamiyah Baina an-Nazhoriyah a at-Tathbiq*, Cet. 2, (ttp: Dar al-Wathon, 1414H), h. 307.

⁶¹ Wangsawidjaja, *Op. Cit.*, h. 201.

bank syariah sebagai pembeli. Setelah itu dilakukan akad *wadi'ah* antara bank syariah dan pihak ke-3, di mana bank sebagai *rab al-mal* atau *muwadi'* dan pihak ketiga sebagai *wadi'*. Setelah itu, kemudian dilakukan akad *wakalah* antara bank syariah dan nasabah, di mana bank syariah bertindak sebagai *muwakil* dan nasabah sebagai *wakil*.⁶²

Banyak di Indonesia ditemukan beberapa produk yang berkaitan dengan *murabahah* ini, baik dalam bentuk peraturan perundang-undangan maupun dalam bentuk fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Undang-Undang yang menyebutkan istilah *murabahah* adalah Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 Tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Dalam Undang-Undang ini, *murabahah* disebutkan sebagai prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan. Produk hukum yang kedua tentang *murabahah* ini dikemukakan dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 6/24/PBI/2004 tentang Bank Umum yang kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 7/46/PBI/2005 tentang akad penghipun dan penyaluran dana bagi bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *murabahah* adalah jual beli barang sebesar harga pokok barang ditambah dengan margin keuntungan yang disepakati. *Murabahah* dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) ini ditempatkan sebagai salah satu akad yang digunakan sebagai produk perbankan syariah dalam penyaluran dana.⁶³

Ungkapan yang sering digunakan dalam transaksi *murabahah* ialah:

⁶² Yadi Janwari, *Fikih Lembaga Keuangan Syariah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 21.

⁶³ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah: Teoritik, Praktik dan Kritik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 191.

- a) Bila seorang penjual mengatakan: “saya jual dengan harga beli saya atau dengan harga perolehan saya disertai dengan keuntungan sekian”.
- b) Bila seorang penjual mengatakan: “saya jual dengan biaya-biaya yang telah saya keluarkan disertai dengan keuntungan sekian”.
- c) Bila seorang penjual mengatakan: “saya jual dengan *ra'sul mal* (harga pokok) disertai dengan keuntungan sekian”.

Kalangan ulama memiliki beragam pandangan tentang *lafadz* pada poin ketiga ini, apakah maknanya sama dengan ungkapan pertama atau kedua. Menurut As-Shawy, ungkapan tersebut tergantung pada *al-'urf* (kebiasaan suatu tempat), bila kebiasaan dalam perdagangan di tempat itu menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan harga pokok adalah harga beli saja dan tidak termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut maka ungkapan ketiga ini masuk kategori ungkapan yang pertama. Adapun bila kebiasaan menunjukkan bahwa harga pokok adalah harga beli ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperolehnya maka ia masuk kategori ungkapan yang kedua.⁶⁴

Bila dilihat secara sekilas, terdapat persamaan antara jual beli *murabahah* dengan pembiayaan konsumtif. Letak persamaannya antara lain adalah, pembiayaan yang diberikan adalah barang (motor, mobil, rumah, dan lain sebagainya), bukan uang, dan pembayarannya secara cicilan. Namun jika diperhatikan dengan lebih dalam sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) karakteristiknya berbeda. Terdapat beberapa perbedaan utama antara jual beli *murabahah* dengan pembiayaan konsumtif. **Pertama**, harga jual pembiayaan konsumtif (konsumen) biasanya memakai tingkat bunga yang

⁶⁴ Abdurrahman al-Jazeri, *Fiqh ala Madzahibi al-Arba'ah*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 198-200.

tergantung situasi pasar, sedangkan margin/tingkat keuntungan *murabahah* (bila sudah terjadi ijab kabul) bersifat tetap, sehingga harga jual tidak boleh berubah. Jadi, sejak awal perjanjian sampai dengan masa pelunasan, bank syariah tidak diperbolehkan mengubah harga yang telah diperjanjikan/diakadkan. Pada lembaga keuangan konvensional, dimungkinkan membuat sebuah klausul untuk meningkatkan bunga seperti karena akibat ketergantungan pada situasi pasar, krisis BBM, dan krisis nilai tukar. Keunggulan dari sebuah produk jual beli *murabahah* adalah memberikan kepastian dan kenyamanan kepada nasabah terhadap angsuran pembiayaan. **Kedua**, akad *murabahah* adalah akad jual beli, sehingga diwajibkan adanya suatu barang yang diperjual belikan. Barang yang diperjual belikan tersebut berupa harta yang jelas harganya, seperti mobil atau motor. Sedangkan akad pembiayaan konsumtif (konsumen) adalah akad pinjam meminjam. Dalam hal ini belum tentu ada barangnya. Pada pembiayaan konsumtif (konsumen), nasabah diberi uang yang akan dipergunakan untuk membeli barang yang dibutuhkan. Dalam praktiknya, sering kali terjadi penyalahgunaan pemakaian. **Ketiga**, dalam hal utang nasabah. Dalam jual beli *murabahah*, utang nasabah adalah sebesar harga jual. Harga jual adalah harga perolehan/pembelian barang ditambah keuntungan yang disepakati. Apabila nasabah mengangsur utangnya, utang nasabah itu akan berkurang sebesar pembayaran angsuran yang dilakukan, jadi tidak membedakan lagi unsur pokok dan keuntungan.

Sementara itu, di sisi lain jual beli dalam Islam merupakan bentuk muamalat dalam pengertiannya yang khusus. Terdapat beberapa asas yang dapat dijadikan pijakan dalam bermuamalah, di antaranya adalah asas *tabadu al-manafi'* dan asas *al-taradin*. Asas *tabadu al-manafi'* ini menyatakan bahwa segala bentuk kegiatan muamalah harus memberikan keuntungan dan manfaat bagi pihak-pihak

Sebagian ulama menyatakan bahwa praktek *murābahah* merupakan tipu-daya untuk pinjam-meminjam uang dengan tambahan

bunga (riba), dan hanyalah sebuah skema pinjaman uang dan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) memperoleh tambahan bunga berupa keuntungan dari pinjaman tersebut. Namun, dasar hukum dalam muamalat tidak hanya didasarkan pada hasil akan tetapi pada bagaimana prosesnya dan siapa perantaranya. Proses dan perantaranya dalam *murabahah* adalah jual beli yang sah dan barang benar-benar dimiliki oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Lembaga Keuangan Syariah (LKS) benar-benar melakukan pembelian barang dengan jual beli yang sah dan nyata. Seperti halnya pedagang pada umumnya, membeli untuk dijual kepada pihak lain, adalah hak seorang penjual untuk mengambil keuntungan dan menjual kembali dengan cara tunai, tunda atau dicicil.⁶⁵

Banyak kritikan yang dilontarkan para ahli hukum Islam terhadap pelaksanaan akad *murabahah* di bank syariah, menurut mereka akad *murabahah* di bank syariah tidak ada bedanya dengan dengan system bunga yang diaplikasikan pada perbankan konvensional. Kritik tersebut terkait dengan:

1) Tingginya harga jual dalam akad *murabahah*

Murabahah sebagai salah satu jual beli dengan pembayaran tangguh, dapat terjadi pada harga tunai, dengan menghindari dari segala bentuk *mark-up* pengganti waktu yang ditundakan untuk pembayaran atau pada harga tunai plus *mark-up* untuk mengganti waktu penundaan.

2) Adanya nilai waktu uang dalam *murabahah*

Berkenaan dengan peningkatan harga kredit dalam *murabahah*, banyak fuqaha ternama menolak mengakui setiap peningkatan dalam pinjaman atau harga penjualan dapat dibenarkan dengan dasar waktu, karena waktu itu sendiri bukan

⁶⁵ Royyan Ramdhani Djayusman, *Murabahah Antara Teori dan Praktik: Analisis Fiqh dan Keuangan*, Ijtihad: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam, Vol. 6, No. 2, 2012, h. 278.

uang atau objek material yang menjadi counter nilai dalam pinjaman.

3) Tak ada batas keuntungan maksimal dalam akad *murabahah*

Penjual boleh menetapkan harga berapapun yang dikehendakinya. Penjual pada prinsipnya bebas untuk menetapkan harga barang-barangnya. Jika harga-harga itu terlalu tinggi, pembeli boleh memilih untuk tidak membelinya atau mencari penggantinya atau penjual lain boleh masuk ke pasar untuk menciptakan keseimbangan harga.

4) Kontrak jual beli dalam akad *murabahah* hanya bersifat formalitas

Peran bank syariah dalam akad *murabahah* dapat digambarkan lebih tepat dengan istilah pembiayaan bukan penjual. Bank syariah tidak memegang barang, tidak pula mengambil resiko atasnya. Kerja bank syariah hampir semuanya terkait dengan penanganan dokumen-dokumen terkait. Kontrak penjualan adalah sekedar formalitas saja.

Selain itu, berdasarkan larangan adanya bunga dalam syari'at Islam, para ahli ekonomi Islam modern telah sepakat bahwa pengorganisasian dalam perbankan syariah harus dilakukan dengan berlandaskan *syirkah* (kemitraan usaha) dan *mudharabah* (bagi hasil). *Syirkah* dan *mudharabah* mempunyai peran penting dalam rangka mewujudkan perbankan bebas bunga.⁶⁶ Anjuran seperti ini telah dikemukakan oleh para ahli fikih, mengingat dengan menggunakan metode ini akan membawa umat mencapai kesejahteraan. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki modal tetapi tidak mampu menjalankan usaha atau sebaliknya memiliki keinginan berusaha tetapi tidak ada modal yang dipakai. Dengan sistem *mudharabah*, kedua

⁶⁶ Nejatullah Siddiqi, *Partnership and Profit Sharing in Islamic Law*, Terjemah Fakhriyah Mumtihan, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996), h. 1.

belah pihak ini memungkinkan untuk mencapai satu tujuan bersama dengan jalan saling bekerjasama.

8. Ketentuan Umum dalam Akad Murabahah

Terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan bagi para pihak dalam melaksanakan akad *murabahah* agar tidak bertentangan dengan ketentuan yang telah diatur oleh nas al-Qur'an dan hadis serta perundang-undangan yang berlaku, di antaranya adalah sebagai berikut:⁶⁷

- a. Bank dan nasabah harus melakukan akad *murabahah* yang bebas riba.
- b. Barang yang diperjual belikan tidak diharamkan oleh syariat Islam.
- c. Bank membiayai sebagian atau seluruh harga pembelian barang yang telah disepakati kualifikasinya.
- d. Bank membeli barang yang diperlukan nasabah atas nama bank sendiri, dan pembelian ini harus sah dan bebas riba.
- e. Bank harus menyampaikan semua hal yang berkaitan dengan pembelian, misalnya jika pembelian dilakukan secara hutang.
- f. Bank kemudian menjual barang tersebut kepada nasabah (pemesan) dengan harga jual senilai harga beli plus keuntungannya. Dalam kaitan ini bank harus memberitahu secara jujur harga pokok barang kepada nasabah berikut biaya yang diperlukan.
- g. Nasabah membayar harga barang yang telah disepakati tersebut pada jangka waktu tertentu yang telah disepakati.
- h. Untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan atau kerusakan akad tersebut, pihak bank dapat mengadakan perjanjian khusus dengan nasabah.

⁶⁷ Nurul Ichsan Hasan, *Op. Cit.*, h. 233.

- i. Jika bank hendak mewakilkan kepada nasabah untuk membeli barang dari pihak ketiga, akad jual beli *murabahah* harus dilakukan setelah barang secara prinsip menjadi milik bank.

Selain itu terdapat beberapa ketentuan lain berkaitan akad *murabahah* terhadap nasabah, di antaranya adalah:⁶⁸

- a. Nasabah mengajukan permohonan dan perjanjian pembelian suatu barang atau aset kepada bank
- b. Jika bank menerima permohonan tersebut, ia harus membeli terlebih dahulu aset yang dipesannya secara sah dengan pedagang.
- c. Bank kemudian menawarkan aset tersebut kepada nasabah dan nasabah harus menerima (membelinya) sesuai dengan perjanjian yang telah disepakatinya, karena secara hukum perjanjian tersebut mengikat, kemudian kedua belah pihak harus membuat kontrak jual beli.
- d. Dalam jual beli *murabahah* ini bank dibolehkan meminta nasabah untuk membayar uang muka saat menandatangani kesepakatan awal pemesanan.
- e. Jika nasabah kemudian menolak membeli barang tersebut, biaya riil bank yang harus dibayar dari uang muka tersebut.
- f. Jika nilai uang muka kurang dari kerugian yang harus ditanggung oleh bank, bank dapat meminta kembali sisa kerugiannya kepada nasabah.

⁶⁸ Wirdyaningsih, *Bank Dan Asuransi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 106.

**9. Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)
Tentang Jual Beli Murabahah**

a. Fatwa Akad Jual Beli Murabahah⁶⁹

**FATWA DEWAN SYARIAH NASIONAL MAJELIS ULAMA
INDONESIA**

Nomor: 04/DSN-MUI/IV/2000

TENTANG AKAD JUAL BELI MURABAHAH

Pertama : Ketentuan Umum

- 1) Akad *bai' al-murabahah* adalah akad jual beli suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayar-nya dengan harga yang lebih sebagai laba.
- 2) Penjual (*al-bai'*) adalah pihak yang melakukan penjualan barang barang dalam akad jual beli, baik berupa orang (*syakhshiyah thabi'iyah/naturlijke persoon*) maupun yang dipersamakan dengan orang, baik berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum (*syakhshiyah I'tibariah/ syakhshiyah hukmiyah/ rechtsperson*).
- 3) Pembeli (*al-musytari'*) adalah pihak yang melakukan pembelian dalam akad jual beli, baik berupa orang (*syakhshiyah thabi'iyah/ naturlijke persoon*) maupun yang dipersamakan dengan orang baik berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum (*syakhshiyah I'tibariah/ syakhshiyah hukmiyah/ rechtsperson*)
- 4) *Wilayah ashliyyah* adalah kewenangan yang dimiliki oleh penjual karena yang bersangkutan berkedudukan sebagai wakil dari pemilik atau wali atas pemilik.

⁶⁹ Dewan Syariah Nasional MUI, *Himpunan Fatwa Keuangan Syariah*, (tk: Erlangga, 2014), h. 60-67.

- 5) *Wilayah niyabiyyah* adalah kewenangan yang dimiliki oleh penjual karena yang bersangkutan berkedudukan sebagai wakil dari pemilik atau wali atas pemilik.
- 6) *Mutsman/ mabi'* adalah barang yang dijual; *mutzman/ mabi'* merupakan imbalan atas *tsaman* yang dipertukarkan.
- 7) *Ra's mal al-murabahah* adalah harga perolehan dalam akad jual beli *murabahah* yang berupa harga pembelian (pada saat belanja) atau biaya produksi berikut biaya-biaya yang boleh ditambahkan.
- 8) *Tsaman al-murabahah* adalah harga jual dalam akad jual beli *murabahah* yang berupa *ra's al-murabahah* ditambah keuntungan yang disepakati.
- 9) *Bai' al-murabahah al-'adiyyah* adalah akad jual beli *murabahah* yang dilakukan atas barang yang sudah dimiliki penjual pada saat barang tersebut ditawarkan kepada calon pembeli.
- 10) *Bai' al-murabahah li al-amir bi al-syira'* adalah akad jual beli *murabahah* yang dilakukan atas dasar pesanan dari pihak calon pembeli.
- 11) *Al-Tamwil bi al-murabahah* (pembiayaan *murabahah*) adalah jual beli *murabahah* yang pembayarannya tidak tunai.
- 12) *Bai' al-muzayadah* adalah jual beli dengan harga paling tinggi yang penentuan harga (*tsaman*) tersebut dilakukan melalui proses tawar menawar.
- 13) *Bai' al-munaqashah* adalah jual beli dengan harga paling rendah yang penentuan harga (*tsaman*) tersebut dilakukan melalui proses tawar menawar.
- 14) *Al-bai' al-hal* adalah jual beli yang pembayaran harganya dilakukan secara tunai.
- 15) *Al-bai' bi al-taqsih* adalah jual beli yang pembayaran harganya dilakukan secara angsur/bertahap.

- 16) *Bai' al-muqashshah* adalah jual beli yang pembayaran harganya dilakukan melalui perjumpaan utang.
- 17) *Khiyanah/tadlis* adalah bohongnya penjual kepada pembeli terkait penyampaian *ra's mal murabahah*.

Kedua : Ketentuan Terkait Hukum dan Bentuk *Murabahah*

Akad jual beli *murabahah* boleh dilakukan dalam bentuk *bai' al-murabahah al-'adiyyah* maupun dalam bentuk *bai' al-murabahah li al-amir bi al-syira'*.

Ketigan : Ketentuan Terkait *Shigat al-'aqd*

- 1) Akad jual beli *murabahah* harus dinyatakan secara tegas dan jelas serta dipahami dan dimengerti oleh penjual dan pembeli.
- 2) Akad jual beli *murabahah* boleh dilakukan secara lisan, tertulis, isyarat, dan perbuatan/tindakan, serta dapat dilakukan secara elektronik sesuai syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Dalam hal perjanjian jual beli *murabahah* dilakukan secara tertulis, dalam akta perjanjian harus terdapat informasi mengenai harga perolehan (*ra's mal al-murabahah*), keuntungan (*al-ribh*), dan harga jual (*tsaman al-murabahah*).

Keempat : Ketentuan Terkait Para Pihak

- 1) Jual beli boleh dilakukan oleh orang maupun yang dipersamakan dengan orang, baik berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum, berdasarkan peraturan perundang-undangan.
- 2) Penjual (*al-bai'*) dan pembeli (*al-musyitari*) harus cakap hukum (*ahliyyah*) sesuai dengan syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Penjual (*al-bai'*) harus memiliki kewenangan (*wilayah*) untuk melakukan akad jual beli, baik kewenangan yang bersifat *ashliyyah* maupun kewenangan yang bersifat *niyabiyyah*.

Kelima : Ketentuan Terkait *Mutsman/Mabi'*

- 1) *Mutsman/mabi'* boleh dalam bentuk barang dan/atau bentuk hak yang dimiliki penjual secara penuh (*milk al-tam*)
- 2) *Mutsman/mabi'* harus berupa barang dan atau hak yang boleh dimanfaatkan menurut syariah (*mutaqawwam*) dan boleh diperjualbelikan menurut syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) *Mutsman/mabi'* harus wujud, jelas/pasti/tertentu, dan dapat diserahkan (*qudrat al-taslim*) pada saat akad jual beli *murabahah* dilakukan.
- 4) Dalam hal *mabi'* berupa hak, berlaku ketentuan dan batasan sebagaimana ditentukan dalam fatwa MUI nomor 1/MUNAS VII/5/2005 tentang *Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual* dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Keenam : Ketentuan Terkait *Ra's Mal al-Murabahah*

- 1) *Ra's mal al-murabahah* harus diketahui (ma'lum) oleh penjual dan pembeli.
- 2) Penjual (*al-bai'*) dalam akad jual beli *murabahah* tidak boleh melakukan tindakan *khiyanah/tadlis* terkait *ra's mal al-murabahah*.

Ketujuh : Ketentuan Terkait *Tsaman*

- 1) Harga dalam akad jual beli *murabahah* (*tsaman al-murabahah*) harus dinyatakan secara pasti pada saat akad, baik ditentukan melalui tawar menawar, lelang, maupun tender.
- 2) Pembayaran harga dalam jual beli *murabahah* boleh dilakukan secara tunai (*bai' al-hal*), tangguh (*bai' al-mu'ajjal*), bertahap/cicil (*bai' bi al-taqsith*), dan dalam kondisi tertentu boleh dengan cara perjumpaan utang (*bai' al-muqashshah*) sesuai dengan kesepakatan.

Kedelapan : Ketentuan Terkait Produk dan Kegiatan

Murabahah yang direalisasikan dalam bentuk pembiayaan (*al-tamwil bi al-murabahah*), baik *al-murabahah li al-amir bi al syira'* maupun *al-murabahah al-'adiyah*, berlaku ketentuan (*dhawabith*) dan batasan (*hudud*) *murabahah* sebagaimana terdapat dalam fatwa DSN-MUI Nomor 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang *Murabahah*.

Kesembilan : Ketentuan Penutup

- 1) Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara para pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui lembaga penyelesaian sengketa berdasarkan syariah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.
- 2) Penerapan fatwa ini dalam kegiatan atau produk usaha wajib terlebih dahulu mendapatkan opini dari Dewan Pengawas Syariah.
- 3) Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

b. Fatwa Diskon Dalam Akad *Murabahah*⁷⁰

FATWA DEWAN SYARIAH NASIONAL

Nomor: 16/DSN-MUI/IX/2000

TENTANG DISKON DALAM AKAD *MURABAHAH*

Pertama : Ketentuan Umum

- 1) Harga (*tsaman*) dalam jual beli adalah suatu jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak, baik sama dengan nilai (*qimah*) benda yang menjadi obyek jual beli, lebih tinggi, maupun lebih rendah

⁷⁰ *Ibid.*

- 2) Harga dalam jual beli *murabahah* adalah harga beli dan biaya yang diperlukan ditambah keuntungan sesuai dengan kesepakatan
- 3) Jika dalam jual beli *murabahah* Lembaga Keuangan Syariah (LKS) mendapat diskon dari supplier, harga sebenarnya adalah harga setelah diskon, karena itu, diskon adalah hak nasabah
- 4) Jika pemberian diskon terjadi setelah akad, pembagian diskon tersebut dilakukan berdasarkan perjanjian/persetujuan yang dimuat dalam akad
- 5) Dalam akad, pembagian diskon setelah akad hendaklah diperjanjikan dan ditandatangani

Kedua : jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara kedua belah pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrasi Syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah

Ketiga : fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika Dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya

c. Fatwa Wakalah Dalam Akad Murabahah

FATWA DEWAN SYARIAH NASIONAL

Nomor: 10/DSN-MUI/IV/2000

TENTANG WAKALAH DALAM AKAD MURABAHAH

Pertama : Ketentuan Umum

- 1) Pernyataan ijab dan qabul harus dinyatakan oleh para pihak untuk menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan kontrak (akad)
- 2) Wakalah dengan imbalan bersifat mengikat dan tidak boleh dibatalkan secara sepihak

Kedua : Rukun dan Syarat Wakalah

- 1) Syarat-syarat muwakkil (yang mewakilkan)
 - a. Pemilik sah yang dapat bertindak terhadap sesuatu yang diwakilkan
 - b. Orang mukallaf atau anak mumayyiz dalam batas-batas tertentu, yaitu dalam hal-hal yang bermanfaat baginya seperti mewakilkan untuk menerima hibah, sedekah dan sebagainya
- 2) Syarat-syarat wakil (yang mewakili)
 - a. Cakap hukum
 - b. Dapat mengerjakan tugas yang diwakilkan kepadanya
 - c. Wakil adalah orang yang diberi amanat
- 3) Hal-hal yang diwakilkan
 - a. Diketahui dengan jelas oleh orang yang mewakili
 - b. Tidak bertentangan dengan syari'ah Islam
 - c. Dapat diwakilkan menurut syari'ah Islam

d. Fatwa Pelunasan Potongan Dalam Akad *Murabahah*

FATWA DEWAN SYARIAH NASIONAL

Nomor: 23/DSN-MUI/III/2002

TENTANG PELUNASAN POTONGAN DALAM AKAD *MURABAHAH*

Pertama : Ketentuan Umum

- 1) Jika nasabah dalam transaksi *murabahah* melakukan pelunasan pembayaran tepat waktu atau lebih cepat dari waktu yang telah disepakati, Lembaga Keuangan Syariah (LKS) boleh memberikan potongan dari kewajiban pembayaran tersebut, dengan syarat tidak diperjanjikan dalam akad

- 2) Besar potongan sebagaimana dimaksud di atas diserahkan kepada kebijakan dan pertimbangan Lembaga Keuangan Syariah (LKS)

Kedua : fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika Dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya

B. Hukum Ekonomi Syariah

1. Pengertian Hukum Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa antara fikih dan syariat tidak dapat dilepaskan dari substansi yang terkandung dalam syariat. Fikih merupakan hasil penalaran dan interpretasi seorang mujtahid terhadap teks-teks syariat untuk menjawab dan merespon berbagai problem yang dihadapi masyarakat muslim dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Aktivitas intelektual itu tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosio-kultural yang mengitari mujtahid dalam melahirkan perundang-undangan hukumnya. Karena itu, konsepsi bangunan hukum dalam Islam merupakan bagian dari ajaran Islam. Sehingga norma-norma hukum Islam bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai wahyu ilahi yang oleh karenanya disebut dengan syariah yang berarti jalan yang digariskan tuhan untuk manusia.⁷¹

Fikih didefinisikan sebagai pemahaman juga diartikan dengan pengetahuan, sebagaimana yang ditemukan dalam literatur Arab klasik. Pengertian fikih mengalami reformulasi yang oleh kalangan ulama kontemporer, didefinisikan sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum Islam yang bersifat konkret. Pengetahuan tentang hukum tu mencakup dimensi akidah, ibadah, dan muamalah. Pengertian fikih secara operasional digunakan dalam dua arti, yaitu:⁷²

⁷¹ Rahman Ambo Masse, *Fikih Ekonomi dan Keuangan Syariah: Antara Realitas dan Kontekstual*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2015), h. 29.

⁷² *Ibid.*

- a. Fikih identik dengan ilmu hukum (*jurisprudence*), yaitu suatu cabang ilmu yang mengkaji norma-norma syariah dalam kaitannya dengan tingkah laku konkret manusia dalam berbagai dimensi, baik hubungan vertikal (akidah dan ibadah), maupun horizontal (muamalah). Pengertian ini sejalan dengan pengertian fikih sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang hukum atau studi tentang hukum.
- b. Fikih sebagai kumpulan hukum (*law*), yaitu fikih adalah substansi hukum Islam yang terdiri dari kumpulan norma-norma hukum syarak yang mengatur tingkah laku manusia dalam berbagai dimensi hubungannya, baik ketentuan-ketentuan hukum yang ditetapkan langsung di dalam al-Qur'an dan sunnah, maupun ditetapkan melalui hasil ijtihad dan interpretasi mujtahid terhadap kedua sumber hukum Islam.

Qadri Azizy, juga memetakan pengertian fikih dalam dua hal, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Fikih diklasifikasikan sebagai ilmu hukum Islam (*Islamic jurisprudence*), seperti terangkum dalam berbagai definisi ulama tentang fikih, yaitu (*al- 'ilm bil al-ahkam*).
- b. Fikih juga diklasifikasikan sebagai materi hukum, hal ini terangkum dalam definisi fikih sebagai (*majmu' al-ahkam*).

Karena itu, fikih dapat menjadi sumber materi hukum bagi hakim di pengadilan ketika belum ada materi undang-undang yang mengikat. Identifikasi fikih sebagai ilmu, maka secara ilmiah fikih mencakup aspek ontology, epistemologi, dan aksiologi. Sedangkan fikih sebagai kumpulan hukum berdasarkan reduksi mujtahid dari sumber hukum al-Qur'an dan sunah, maka fikih dinyatakan secara perskriptif, yaitu berdasarkan hasil penalaran dan produk pemikiran hukum mujtahid yang sifatnya hipotesis.

Poerwosutjipto menyatakan bahwa hukum merupakan keseluruhan norma, yang oleh negara atau penguasa masyarakat yang berwenang

menetapkan hukum, dinyatakan atau dianggap sebagai peraturan yang mengikat bagi sebagian dan seluruh anggota masyarakat dengan tujuan untuk mengadakan suatu tatanan yang dikehendaki oleh penguasa tersebut.⁷³

Hukum memiliki arti norma atau kaidah yang ukuran, tolak ukur, patokan, pedoman yang dipergunakan untuk menilai tingkah laku atau perbuatan manusia. Ekonomi Islam berpijak pada landasan hukum yang pasti mempunyai manfaat untuk mengatur masalah manusia dalam bermasyarakat, maka hukum harus mampu mengakomodasi masalah manusia, baik masalah yang sudah, sedang, dan yang akan terjadi dan dihadapi manusia, baik masalah yang besar maupun suatu yang belum dianggap masalah. Karena itu, hukum menjadi alat digunakan untuk mengelola kehidupan manusia dari berbagai sektor, di antaranya: ekonomi, sosial, politik, budaya yang didasarkan atas dasar prinsip kemaslahatan.

Syariah Islam, sebuah kata dalam bahasa Arab, yaitu hukum Islam. Kata syariah telah disebutkan dalam al-Qur'an, yang berarti jalan yang benar, di mana Allah swt meminta Nabi Muhammad saw untuk mengikutinya dan bukan mengikuti tingkah yang lain yang tidak mengetahui mengenai syariah.⁷⁴

Pengertian syariah secara operasional digunakan dalam dua arti. *Pertama*, syariah sebagai keseluruhan ajaran dan norma-norma yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang mengatur kehidupan manusia dalam dimensi kepercayaan maupun aspek tingkah laku praktisnya. *Kedua*, syariah sebagai kumpulan ajaran atau norma yang mengatur tingkah laku konkret manusia. syariah dengan pengertian kedua ini diidentikkan dengan hukum Islam. Titik temu antara fikih dan syariat terletak pada, *pertama*, substansinya, yaitu keduanya bermuatan hukum, *kedua*, hukum dalam

⁷³ Zaeni Asyhadie, *Hukum Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 5.

⁷⁴ Vithzal Rivai dkk, *Islamic Financial Management*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.

syariat merupakan hukum yang bersumber dari Allah yang tertuang dalam nas. Sedangkan hukum dalam fikih meliputi:⁷⁵

- a) norma-norma hukum seperti yang dimaksud dalam syariat,
- b) produk hukum yang dihasilkan melalui penalaran mujtahid sehingga menghasilkan perskriptif yang bisa benar dan salah, kebenarannya bersifat hipotesis atau *zanniyat*

Dalam konteks kekinian, syari'ah bisa diartikan dengan makna sempit dan dengan makna luas, karena ulama tidak selalu sama dalam mengartikan syari'ah. Hal ini wajar dalam dunia ilmu pengetahuan bahwa satu istilah bisa diartikan menurut pengertian yang luas atau pengertian yang sempit, tergantung pada materi pembahasan. Dengan demikian, syari'ah dalam pengertian sempit sama dengan fiqh nabawi, yaitu hukum yang ditunjuk dengan tegas di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Fiqh dalam arti sempit sama pengertiannya dengan fiqh ijthadi, yaitu hukum yang dihasilkan melalui ijihad para mujtahid. Dalam konteks Indonesia, secara umum syari'ah dan fiqh masuk dalam kategori hukum Islam.⁷⁶

Salah satu produk ijihad yang juga memiliki andil dalam merespons preblematika umat Islam masa kini adalah fatwa. Fatwa merupakan hasil pemikiran ulama atau ahli hukum Islam untuk memberikan jawaban instan atas persoalan kekinian yang bersifat *ikhthiari* (pilihan) bagi peminta fatwa (*mustafti*).⁷⁷

Hukum ekonomi Islam adalah hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia berupa perjanjian atau kontrak, berkaitan dengan hubungan manusia dengan objek atau benda-benda ekonomi dan berkaitan dengan ketentuan hukum terhadap benda-benda yang menjadi objek kegiatan ekonomi.⁷⁸

⁷⁵ Rahman Ambo Masse, *Op. Cit.*, h. 31.

⁷⁶ Sahid H.M, *Op. Cit.*, h. 16.

⁷⁷ Rahman Ambo Masse, *Op. Cit.*, h. 33.

⁷⁸ Arifin Hamid, *Membumikan Ekonomi Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Pramuda Jakarta, 2008), h. 73.

Perkembangan pemikiran di bidang hukum seiring dengan berkembangnya pembangunan perekonomian nasional pada suatu negara. Pembangunan perekonomian tersebut bersamaan dengan meningkatnya hubungan ekonomi yang melintasi antar negara. Hubungan tersebut dapat berupa transaksi perdagangan internasional, perbankan, dan aliran modal asing lainnya. Dengan demikian, semakin banyak kegiatan transaksi perdagangan (kegiatan ekonomi) yang dilakukan maka akan semakin banyak pula kebutuhan perangkat hukum yang mengaturnya. Pengaturan hukum di bidang ekonomi tidak hanya mengandalkan pada ketentuan yang terdapat di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (BW) dan Hukum Dagang (WVK), tetapi harus dilakukan penyesuaian-penyesuaian dengan perkembangan pengaturan hukum di dalam kegiatan ekonomi dalam dunia internasional maupun dengan hukum Islam, khususnya hukum ekonomi Islam.⁷⁹

Hukum ekonomi di suatu negara tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan perekonomiannya. Semakin berkembang ekonomi suatu negara maka semakin banyak pula tuntutan pengaturannya. Pengaturan tersebut diperlukan untuk mewujudkan tujuan hukum itu sendiri yaitu kepastian hukum, kemanfaatan hukum, dan keadilan hukum. Perwujudan tujuan hukum harus dijiwai oleh budaya masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang mayoritas muslim sudah mulai menyadari tentang pengaturan hukum di dalam kegiatan ekonomi (*muamalah*) yang berdasarkan pada hukum Islam. Kegiatan tersebut dapat berupa dalam bidang perbankan syariah, asuransi syariah, pembiayaan konsumen syariah, pegadaian syariah, dan bahkan dalam penyelesaian sengketa pun diperlukan pengaturan yang berbasiskan pada syariat Islam. Oleh karena itu, pengaturan hukum di bidang ekonomi menjadi penting untuk mewujudkan kebutuhan bagi setiap individu, masyarakat, dan negara.⁸⁰

⁷⁹ Faisal, *Modul Ajar Hukum Ekonomi Islam*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2015), h. 4.

⁸⁰ *Ibid.*

Sistem hukum ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi kerakyatan yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Ilmu ekonomi hukum Islam yaitu ilmu yang menghormati nilai-nilai kemauan hukum pencipta manusia yang tercantum dalam al-Qur'an yang kemudian diimplementasikan oleh Nabi Muhammad saw dalam kehidupan sosial bermasyarakat, baik ketika hidup di *Makkatul Mukarramah* maupun di *Madinatul Munawwarah*. Namun, dalam hukum ekonomi Islam tidak berada dalam kedudukan untuk mendistribusikan sumber-sumber yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum Islam. Dalam hal ini ada pembatasan yang serius berdasarkan aturan ketetapan dalam kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Dalam hukum ekonomi Islam, kesejahteraan sosial dapat dimaksimalkan jika sumber daya ekonomi juga dialokasikan sedemikian rupa, hingga dengan pengaturan kembali keadaannya, tidak seorangpun lebih baik dengan menjadikan orang lain lebih buruk. Oleh karena itu, suka atau tidak suka ilmu hukum ekonomi Islam tidak dapat berdiri netral di antara tujuan yang berbeda-beda.⁸¹

Undang-Undang No. 3 Tahun 2006 Tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama. Kelahiran Undang-Undang ini membawa implikasi besar terhadap perundang-undangan yang mengatur harta benda, bisnis, dan perdagangan secara luas. Pada Pasal 49 poin ini disebutkan dengan jelas bahwa Peradilan Agama bertugas dan berwenang memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara tingkat pertama antar orang-orang yang beragama Islam di bidang ekonomi Islam. Dalam penjelasan Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ekonomi Islam adalah perbuatan atau kegiatan usaha yang dilaksanakan menurut prinsip Islam meliputi: Bank Syariah, Lembaga Keuangan Mikro Syariah, Asuransi Syariah, Resuransi Syariah, Reksadana Syariah, Obligasi Syariah, Surat Berharga Berjangka

⁸¹ Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 12.

Menengah Syariah, Sekuritas Syariah, Pembiayaan Syariah, Pegadain Syariah, Dana Pensiun Lembaga Keuangan Syariah, dan Bisnis Syariah.⁸²

2. Nilai-Nilai Hukum Ekonomi Syariah

Pembangunan perekonomian masyarakat dalam kerangka Islam menekankan pada proses yang dilakukannya. Artinya, proses pembangunan perekonomian akan mencapai tujuan apabila cara-cara yang dilakukan tersebut adalah benar, yaitu sesuai dengan syara' atau hukum Islam. Begitu juga sebaliknya, tujuan tidak tercapai apabila dilakukan dengan cara-cara yang salah. Cara-cara yang salah adalah cara tidak sesuai dengan syara'.⁸³

Nilai-nilai hukum ekonomi Islam yang di maksud di sini antara lain adalah sebagai berikut:

a) *Amar ma'rūf nahyi munkar*

Al-Quran menggunakan istilah *ma'rūf* untuk kebajikan dan *munkar* untuk kebatilan. *Ma'rūf* adalah sesuatu yang diketahui oleh manusia bahwa hal itu disenangi oleh Tuhan, baik itu perkara wajib atau sunnah, yang mengandung kemaslahatan untuk individu dan jama'ah, di dalamnya mengandung kebaikan dan manfaat bagi individu dan masyarakat. Adapun *munkar* adalah sesuatu yang diingkari oleh Tuhan, dilarang oleh Tuhan dan Rasul-Nya karena mengandung bahaya bagi individu dan masyarakat.⁸⁴

Abdul Kalam Azad, mengartikan kata *ma'rūf* adalah apa yang disepakati semua pihak sedangkan *munkar* berarti hal yang tidak bisa disepakati oleh semua pihak. Al-Quran telah menggunakan istilah ini teristimewa karena apa pun perbedaan yang ada di kalangan umat manusia, ada hal-hal tertentu yang disepakati oleh semua pihak sebagai

⁸² *Ibid.*

⁸³ Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-Ayat Ya Ayyuhallazina Amanu I, (Nida Atirrahman Li Ahlil Iman)*, Terj. Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 530.

⁸⁴ *Ibid.*

yang baik, dan demikian pula ada hal-hal tertentu yang disepakati semua pihak sebagai hal yang tidak baik. Misalnya, semua sepakat bahwa berkata jujur adalah betul dan berkata tidak jujur adalah salah. Semua sepakat bahwa kejujuran itu merupakan kebajikan dan ketidakjujuran adalah kebatilan.⁸⁵

b) *Ta'āwun*

Ta'āwun adalah sikap saling membantu, menolong, dan meringankan beban dan kesulitan satu sama lain. Rasa cinta, kasih dan sayang sejatinya tidak diterapkan hanya kepada diri sendiri, melainkan juga kepada orang lain. Dalam Islam tidak ada diskriminasi dalam kebaikan. Oleh karenanya Ia harus dilakukan secara totalitas dan komprehensif. Muamalah yang dilakukan pun semata-mata untuk membangun kerja sama saling membantu satu sama lain.

c) Keadilan

Berkenaan dengan masalah keadilan ini, ada dua kata yang digunakan al-Quran, yaitu *al-adl* dan *al-qist*. Di mana *al-qist* juga bermakna *al-adl wa al-taswiyyah* atau *justice*. Nas-nas al-Quran yang menyebutkan keadilan, bukan hanya sekadar anjuran, namun berbentuk perintah yang bersifat mutlak tanpa ikatan waktu, tempat atau individu tertentu. Allah swt. berfirman dalam QS Al-Nahl ayat 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.

⁸⁵ Abdul Kalam Azad, *Renungan Surah Al-Fatihah: Konsep Ketuhanan dalam al-Qur'an*, Terj. Asep Himat, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 228.

Alif dan lam dalam kata *al-adl* dan *al-ihsān* dalam ayat ini mengisyaratkan sesuatu yang umum dan menyeluruh, semua bentuk keadilan dan segala bentuk bentuk ke-*ihsān*-an sudah tercakup di dalamnya. Adil berarti persamaan dan penyadaran. Sedangkan *ihsān* adalah upaya mencari *maslahat* dan menghindari kerusakan. Begitu juga alif dan lam dalam kalimat *al-fahsyā' wa al-munkar wa albagyi*, secara umum menunjuk pada generalisasi segala macam kemungkaran dan kerusakan, baik secara lisan maupun tindakan.

d) Jauh dari unsur riba

Salah satu topik yang terus menjadi bahan diskusi fuqaha dari dahulu hingga masa kini ialah masalah riba. Larangan keras memakan riba, tegas dan jelas dikemukakan dalam al-Quran. Demikian juga dalam hadis Nabi saw. cukup banyak mengutarakannya dan mencela pelakunya, sehingga pada prinsipnya disepakati keharaman riba, namun masih terdapat perbedaan pendapat dalam perinciannya. Pembahasan ini dikaitkan pula dengan masalah perbankan yang memungut dan memberikan bunga kepada nasabah sebagai gejala umum dalam sistem perekonomian modern masa kini.⁸⁶

3. Prinsip-Prinsip Hukum Ekonomi Syariah

Syarat suatu bangunan agar berdiri kokoh adalah tiang yang kokoh. Jika bangunan yang kokoh tersebut adalah ekonomi syariah, maka tiang penyangganya adalah sebagai berikut:⁸⁷

a. Siap Menerima Risiko

Prinsip-prinsip ekonomi syariah yang dapat dijadikan pedoman oleh setiap muslim dalam bekerja untuk menghidupi dirinya dan keluarganya, yaitu menerima risiko yang terkait dengan pekerjaannya itu. Keuntungan dan manfaat yang diperoleh

⁸⁶ Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Dalam Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1984), h. 171.

⁸⁷ Zainuddin Ali, *Op. Cit.*, h. 8.

juga terkait dengan jenis pekerjaannya. Karena itu, tidak ada keuntungan/manfaat yang diperoleh seseorang tanpa risiko. Hal ini merupakan jiwa dari prinsip "di mana ada manfaat, di situ ada risiko" (*al-kharaj bi al-damān*).

b. Tidak Melakukan Penimbunan

Dalam sistem ekonomi syariah, tidak seorang pun diizinkan untuk menimbun uang. Tidak boleh menyimpan uang tanpa dipergunakan. Dengan kata lain, Hukum Islam tidak memperbolehkan uang kontan (*cash*) yang menganggur tanpa dimanfaatkan. Oleh karena itu, Pemerintah harus memberikan sanksi bagi mereka yang menimbun uang dengan mengenakan pajak untuk uang kontan tersebut. Hal ini untuk menghindari kegiatan penimbunan uang yang biasanya digunakan untuk kegiatan spekulasi. Uang yang dimiliki oleh seseorang seharusnya digunakan untuk kepentingan jual-beli (*selling and buying*) secara kontinu. Suatu koin terdiri atas 2 sisi, yaitu sisi muka dan sisi belakang. Tanpa sisi muka, suatu benda tidak dapat dikatakan koin. Sisi muka dan sisi belakang, secara bersama-sama membentuk apa yang disebut koin. Begitu juga dalam kegiatan ekonomi, Saud mengatakan bahwa koin ekonomi terdiri atas 2 sisi, yaitu sisi jual (*selling*) dan sisi beli (*buying*). Uang itu harus secara kontinu mengalir dalam ekonomi, bukan berhenti di satu simpul. Untuk itu, penulis menawarkan 3 (tiga) cara untuk menggunakan uang yang diperbolehkan secara syariah, yaitu:

- 1) konsumsi yang halal
- 2) kegiatan produktif/investasi
- 3) kesejahteraan sosial.

c. Tidak Monopoli

Dalam sistem ekonomi syariah tidak diperbolehkan seseorang, baik dari perorangan maupun lembaga bisnis dapat melakukan monopoli. Harus ada kondisi persaingan, bukan monopoli atau oligopoli. Islam mendorong persaingan dalam ekonomi sebagai jiwa dari *Fastabiq al-Khairāt. Depreciation*, segala sesuatu di dunia ini mengalami depresiasi. Kekayaan juga terdepresiasi dengan zakat. Yang abadi di dunia ini hanya satu, yaitu Allah swt. Karena itu *Money is a just a means of exchange*. Uang bukan merupakan alat penyimpan nilai. Uang bukan merupakan komoditi. Komoditi mempunyai harga, tetapi uang tidak. Pisang misalnya mempunyai harga. Begitu juga dengan komoditi lain seperti komputer, furniture, dan lain-lain. Islam tidak memperbolehkan menetapkan harga pada uang. Jika seseorang memberi pinjaman 5 juta rupiah kepada orang lain maka orang yang menerima pinjaman itu mengembalikan 5 juta rupiah dan bukan 5,2 juta atau 5,4 juta rupiah. Uang hanyalah sebagai perantara (alat tukar). Hal itu berarti uang sebagai alat tukar, bermakna nilainya harus dijaga agar tetap stabil.

d. Pelarangan Interes Riba

Ada orang berpendapat bahwa al-Quran hanya melarang riba dalam bentuk bunga berbunga (*compound interest*) dan bunga yang dipraktikkan oleh bank konvensional (*simple interest*) bukan riba. Namun, jumhur ulama mengatakan bahwa bunga bank adalah riba. Beberapa orang juga berpendapat bahwa riba hanya terdapat pada kegiatan perdagangan seperti yang dipraktikkan pada zaman jahiliyah, bukan pada kegiatan produksi seperti yang dipraktikkan oleh bank konvensional saat ini. Seluruh jenis *interest* adalah riba termasuk bunga bank dan diharamkan (dilarang) oleh Allah swt.⁸⁸

⁸⁸ *Ibid.*

C. Maqashid Syari'ah

1. Pengertian Maqashid Syari'ah

Dalam literatur hukum Islam, *maqâshid* diterjemahkan dengan berbagai istilah, yakni *maqâshid al-syâri'*, *maqâshid al-syarî'ah*, dan *al-maqâshid al-syar'iyah*. Berbagai bentuk ungkapan tersebut pada intinya mengandung makna yang sama yakni tujuan ditetapkan hukum Islam. Secara umum, sarjana hukum Islam memaknai *maqâshid al-syarî'ah* sebagai esensi ditetapkan hukum Islam. 'Alal al-Fasi, seperti dikutip al-Raysuni, mengatakan: Yang dimaksud dengan *maqashid al-syari'ah* adalah tujuan daripada syari'ah dan rahasia-rahasia yang telah ditetapkan oleh *al-syari'* (Tuhan) dalam setiap ketentuan hukum-hukum-Nya.⁸⁹

Secara lughawi (etimologi), *maqashid al-syari'ah* terdiri dari dua kata yaitu *mqashid* dan *al-syari'ah*. *Maqashid* berarti kesengajaan atau tujuan. *Syari'ah* artinya adalah jalan menuju sumber air atau jalan menuju sumber pokok kehidupan.⁹⁰

Satria Effendi dalam bukunya menyatakan bahwa Maqasid Syari'ah berarti tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang ber-orientasi kepada kemaslahatan umat manusia. Abu Ishaq al-Syatibi melaporkan hasil penelitian para ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah bahwa hukum-hukum disyariatkan Allah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kemaslahatan yang akan diwujudkan itu menurut al-Syatibi terbagi kepada tiga tingkatan, yaitu kebutuhan dharuriyat, kebutuhan hajiyyat, dan kebutuhan tahsiniyat.⁹¹

⁸⁹ Mutawali, *Filsafat Hukum Islam*, (Lombok: Elhikam Press, 2016), h. 113.

⁹⁰ Faisar Ananda Arfa, *Filsafat Hukum Islam*, (Solo: Ciptapustaka, 2007) h. 101.

⁹¹ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 233.

Maqashid syari'ah adalah makna-makna dan tujuan yang dapat difahami dalam semua bentuk hukum syari'ah atau tujuan dan rahasia yang diletakkan syari' atas semua hukum-Nya. Yusuf al-Qardawi mendefinisikan dengan tujuan yang menjadi target teks dan hukum-hukum partikular untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia, baik berupa perintah, larangan, mubah, untuk individu, keluarga, jamaah, dan umat. Namun, Yusuf al-Qardawi, tampaknya, tidak membedakan secara cermat antara *maqashid* dan hikmah hukum. Menurutnya, maksud-maksud itu juga bisa disebut dengan hikmah yang menjadi tujuan ditetapkannya hukum. Baik yang diharuskan ataupun tidak. Karena, dalam setiap hukum yang disyariatkan Allah untuk hambanya pasti terdapat hikmah. Pernyataan Yusuf al-Qardawi itu hanya untuk lebih memperjelas, karena buku beliau ditujukan untuk umum.⁹²

Selain Yusuf al-Qardawi, Zahbah al-Zuhaily juga menerangkan *maqashid* dengan *asrar al-hukm* (rahasia hukum) yang biasanya disebut *hikmah al-tasyri'*. Dalam konteks ini, bahwa *maqashid* itu adalah bagian dari hikmah dan rahasia hukum. Oleh karena itu Wahbah al-Zuhaily menerangkan bahwa setiap hukum itu tidak lepas dari tiga perkara, '*illat al-hukm, hikmah dan maqashid tasyri'* atau syari'ah. Wahbah al-Zuhaily menyatakan bahwa: '*Illat* adalah *washfun zhahir mundhabith* (suatu sifat yang jelas, terukur atau tetap) yang sesuai dengan hukum atau sesuai dijadikan penyebab adanya hukum. Safar dalam hukum shalat qashar atau zina dalam hukuman rajam adalah *illat* hukum, bukan *maqshud* atau tujuan hukum. Hikmah adalah manfaat atau *mudharat* suatu perbuatan, yang juga diungkapkan dengan *mashalih* dan *mafasid*. Adapun *maqashid* adalah target atau akibat yang dituju dalam penetapan hukum berupa memberikan maslahat dan menolak *mudharat*. Dan setiap hukum syariah dimaksudkan untuk menjaga *kemaslahatan* dan menolak *kemudaharatan*, membersihkan dunia dari kejahatan dan dosa. Oleh karena itu apa saja perintah syara'

⁹² Mutawali, *Op. Cit.*, h. 114.

maka itu untuk memberikan kemaslahatan baik dalam jangka pendek atau jangka panjang, apa yang dilarang syara' selalu mengandung *mudharat* dan keburukan.⁹³

Selanjutnya, Wahbah al-Zuhayli merumuskan beberapa syarat untuk dianggap sebagai *maqashid syari'ah*. **Pertama**, *tsabit* (pasti), artinya makna tersebut realisasinya adalah pasti, minimal dugaan yang mendekati pasti; **kedua**, *zhuhur* (jelas), artinya makna tersebut jelas sehingga dapat dipahami semua *fuqaha'*, tanpa perbedaan pendapat, seperti menjaga nasab adalah tujuan disyariatkan pernikahan; **ketiga**, *indhibath* (terukur) artinya makna tersebut terukur, jelas batasannya sehingga tidak lebih dan tidak kurang, misalnya menjaga akal adalah tujuan dari diharamkannya khamar, dan; **keempat**, *ithrad* (universal), artinya makna tersebut berlaku untuk setiap orang dan sepanjang zaman.⁹⁴

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Faisal Ananda Arfa dengan mengutip pendapat Ahmad al-Rausini dalam karyanya yang berjudul *Nazhariyat al-Maqashid 'Inda al-Syatibi, Maqashid al-syari'ah* adalah maksud atau tujuan disyari'atkannya hukum Islam. Al-Syatibi mengatakan bahwa doktrin ini (*maqashid al-syari'ah*) adalah kelanjutan dan perkembangan dari konsep *maslahah* sebagaimana telah dicanangkan sebelum masa al-Syatibi. Dalam tinjauannya tentang hukum Islam, ia akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa kesatuan hukum Islam berarti kesatuan dalam asal-usulnya dan terlebih lagi dalam tujuan hukumnya. Untuk menegakkan tujuan hukum ini, ia mengemukakan ajarannya tentang *maqashid al-syari'ah* dengan penjelasan bahwa tujuan hukum adalah satu, yaitu kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Tidaklah berlebihan bila dikatakan tidak ditemukan istilah *maqashid al-syari'ah* secara jelas

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

sebelum al-Syatibi. Era sebelumnya hanya pengungkapan masalah ‘*illah* hukum dan *maslahat*.⁹⁵

Dalam karyanya yang lain, al-Syatibi mempergunakan kata yang berbeda-beda berkaitan dengan *maqashid al-syari’ah*. Kata-kata itu ialah *maqashid syari’ah*, dan *al-maqashid min syar’al-hukm*. Namun, pada prinsipnya semuanya mengandung makna yang sama yaitu tujuan hukum yang diturunkan oleh Allah swt. Menurutnya, sesungguhnya *syari’at* itu bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Kajian ini bertolak dari pandangan bahwa semua kewajiban (*taklif*) diciptakan dalam rangka merealisasikan kemaslahatan hamba. Tidak satu pun hukum Allah yang tidak mempunyai tujuan. Hukum yang tidak mempunyai tujuan sama dengan *taklif mala mala yuthaq* (membedakan sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan). Suatu hal yang tidak mungkin terjadi pada hukum-hukum Tuhan.⁹⁶

Terlepas dari berbagai pandangan dan perspektif tentang makna *maqashid*, namun secara umum *maqashid* merupakan pernyataan eksplisit dari tujuan ditetapkan hukum Islam. Dalam hal ini al-Raysûnî berkata sebagai berikut: “*maqashid* secara umum adalah memelihara aturan, menarik kemaslahatan, menolak kerusakan, menegakkan persamaan di antara umat manusiadan menjadikan *syari’ah* (hukum Islam) sebagai suatu hukum yang berwibawa, dan ditaati. Pada sisi lain, dapat menjadikan umat sebagai (komunitas) yang kuat (berkualitas) lagi disegani dan menenangkan. Jadi, sesungguhnya *maqashid al-syari’ah* itu merupakan tujuan ditetapkannya hukum Islam untuk direalisasikannya demi kepentingan umat secara keseluruhan (universal)”.⁹⁷

Tuhan mensyari’atkan hukum-Nya bagi manusia tentunya bukan tanpa tujuan, melainkan demi kesejahteraan, kemaslahatan manusia itu

⁹⁵ Faisar Ananda Arfa *Op. Cit.*, h. 102.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Mutawali, *Op. Cit.*, h. 115.

sendiri. Perwujudan perintah Tuhan dapat dilihat lewat al-Qur'an dan penjabarannya dapat tergambar dari hadits Nabi saw, manusia luar biasa yang memiliki hak khusus untuk menerangkan kembali maksud Tuhan dalam al-Qur'an. Tidak satu pun kalam Tuhan yang berakhir sia-sia tanpa dimengerti oleh hamba-Nya bahkan mungkin berakibat rusaknya tatanan hidup manusia. Kalam Tuhan tidak diinterpretasikan secara kaku (rigid) sehingga berakibat tidak terejawantahkan nilai-nilai kemaslahatan universal bagi manusia.⁹⁸

Demi kemaslahatan manusia, interpretasi terhadap al-Qur'an harus dilakukan secara arif dan bijaksana dengan menggunakan pendekatan filsafat. Dengan demikian nilai-nilai filosofis (substansial) dalam al-Qur'an akan mampu terungkap. Teraplikasikannya kemaslahatan manusia (masalahatul ummat) merupakan cita-cita Tuhan (tujuan) menurunkan risalah-Nya. Jadi, jangan membiarkan al-Qur'an dan menggiringnya menjadi mimpi-Nya yang tidak terungkap dan tidak terpenuhi sama sekali (*untouchable*).⁹⁹

Dalam pandangan aksiologi ilmu pengetahuan dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kebudayaan dan kemajuan bagi manusia secara keseluruhan di dunia ini. Dalam konsep al-Qur'an tujuannya mencakup dunia dan kehidupan setelah di dunia ini yang dalam bahasa al-Syatibi disebutkan kebaikan dan kesejahteraan ummat manusia.¹⁰⁰

2. Tingkatan *Maqashid Syari'ah*

Kemaslahatan dapat terealisasi dengan baik jika lima unsur pokok dapat diwujudkan dan dipelihara, yaitu: agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta. Tujuan *syari'* dalam mensyariatkan ketentuan-ketentuan hukum kepada orang-orang mukallaf adalah dalam upaya mewujudkan kebaikan-kebaikan bagi kehidupan mereka, baik melalui ketentuan-

⁹⁸ Faisar Ananda Arfa *Op. Cit*, h. 100.

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.*

ketentuan yang *daruriy*, *hajiy*, dan *tahsiniy*. Syatibi berpandangan bahwa tujuan utama dari syariah adalah untuk menjaga dan memperjuangkan tiga kategori hukum, tujuan dari tiga kategori tersebut ialah untuk memastikan bahwa kemaslahatan kaum Muslimin baik di dunia maupun di akhirat terwujud dengan cara yang terbaik karena Tuhan berbuat demi kebaikan hamba-Nya.¹⁰¹

Adapun tingkatan *maqashid al-syariah* adalah sebagai berikut:¹⁰²

a) *Al-Maqashid ad-Daruriyat*

Secara bahasa artinya adalah kebutuhan yang mendesak. Dapat dikaakan aspek-aspek kehidupan yang sangat penting dan pokok demi berlangsungnya urusan-urusan agama dan kehidupan manusia secara baik. Pengabaian terhadap aspek tersebut akan mengakibatkan kekacauan dan ketidakadilan di dunia ini, dan kehidupan akan berlangsung dengan sangat tidak menyenangkan. *Daruriyat* dilakukan dalam dua pengertian yaitu: pertama, pada satu sisi kebutuhan itu harus diperjuangkan, kedua, pada sisi lain segala hal yang dapat menghalangi pemenuhan kebutuhan tersebut harus disingkirkan.

Ketika Tuhan mensyariatkan shalat untuk menegakkan dan memelihara unsur agama, syari' memerintahkan agar shalat itu dikumandangkan dengan adzan sesudah masuk waktu dan dikerjakan dengan berjamaah sebagai kelengkapannya. Tuhan menetapkan hukum qishash untuk memelihara jiwa seseorang. Agar tercapai maksud semula tanpa menimbulkan akses yang berlebihan dan permusuhan baru. Tuhan melengkapi syarat pelaksanaannya hendaknya sebanding antara hukum qishash yang dijatuhkan dengan tindakan yang pernah dikerjakan. Untuk memelihara dan menjaga keturunan, syariat menetapkan hukum perkawinan dan mengharamkan

¹⁰¹ Muhammad Syukri Albani Nasution, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) h. 105.

¹⁰² Muhammad Syukri Albani Nasution, *Op. Cit.*, h. 106..

berzina. Tatkala syariat mengharamkan minum khamr untuk memelihara akal, maka syariat menetapkan keharamannya itu secara mutlak, sekalipun sedikit atau tidak sampai memabukkan peminumnya tetap diharamkan.

b) *Al-Maqashid al-Hajiyyat*

Secara bahasa artinya kebutuhan. Dapat dikatakan bahwa *maqashid al-hajiyyat* ini adalah aspek-aspek hukum yang dibutuhkan untuk meringankan beban yang teramat berat. Sehingga hukum dapat dilaksanakan dengan baik. Contohnya adalah mempersingkat ibadah dalam keadaan terjepit atau sakit, di mana penyederhanaan hukum muncul pada saat darurat dalam kehidupan sehari-hari.

Tatkala syara' memberikan kemurahan kepada orang yang sedang dalam berpergian untuk mengqashar shalat lalu disempurnakan kemurahan itu dengan diperbolehkan menjama'nya. Syara' memperbolehkan orang tua untuk menikahkan anak perempuannya yang belum dewasa, lalu kebolehan itu disempurnakan dengan memberikan syarat adanya kafa'ah (seimbang) antara anak yang bakal dinikahkan itu dengan calon suami yang mengawininya harus mahar mitsil (mas kawin yang nilainya sesuai dengan kondisi sosial keluarga sang istri).

c) *Al-Maqashid al-Tahsiniyyat*

Secara bahasa berarti hal-hal penyempurna. Menunjuk pada aspek-aspek hukum seperti anjuran untuk memerdekakan budak, berwudhu' sebelum shalat, bersedekah kepada orang miskin dan sebagainya.

Ketiga prinsip universal dikelompokkan sebagai kategori teratas *dharuriyyat* secara epistemologi mengandung kepastian, maka mereka tidak dapat diabaikan. Justru kesalahan apa pun yang memengaruhi kategori *dharuriyyat* ini akan menghasilkan berbagai

konsekuensi yang berada jauh dari kelima prinsip universal tadi. Dua kategori lainnya *hajiyya* dan *tahsiniyyat* yang secara struktural tunduk pada dan secara substansial merupakan pelengkap dari *daruriyyat* akan terpengaruh, meskipun hal apa pun yang mengganggu *tahsiniyyat* akan sedikit berpengaruh pada *tahsiniyyat*. Sejalan dengan itu maka memerhatikan ketiga kategori tersebut berdasarkan urutan kepentingannya dimulai dari *daruriyyat* dan diakhiri oleh *tahsiniyyat*.

Salah satu bagian penting dari pembagian hukum adalah kesediaan untuk mengakui bahwa kemaslahatan yang dimiliki oleh manusia di dunia dan akhirat dipahami sebagai sesuatu yang relatif, tidak absolut. Dengan kata lain, kemaslahatan tidak akan diperoleh tanpa pengorbanan sedikit pun. Sebagai contoh semua kemaslahatan yang diatur oleh hukum yang berkenaan dengan kehidupan seperti pangan, sandang dan papan memerlukan pengorbanan dalam batas yang wajar. Tujuan daripada hukum adalah untuk melindungi dan mengembangkan perbuatan-perbuatan yang lebih banyak kemaslahatannya, dan melarang perbuatan-perbuatan yang diliputi bahaya dan memerlukan pengorbanan yang tidak semestinya.¹⁰³

Syari' mewajibkan bersuci untuk menegakkan unsur tahsiniy. Kemudian kewajiban bersuci itu disempurnakan dengan aturan-aturan sunat bagi bersuci. Tatkala syari' mensunatkan menyembelih hewan kurban, disempurnakan perintah itu agar binatang yang dikurbankan dipilih dari binatang yang tidak cacat.

3. Unsur-Unsur Pokok Maqashid al-Syari'ah

Rumusan *maqashid* itu terbagi kepada dua, yaitu: **Pertama**, *qasd syar'* yang bermakna tujuan pencipta hukum, yakni terdiri dari beberapa aspek yakni: tujuan utama pencipta hukum dalam melembagakan hukum

¹⁰³ *Ibid.*

itu sendiri, tujuan melembagakan hukum adalah supaya dapat dipahami dan untuk menuntut kewajiban *taklifi* serta memasukkan *mukallaf* ke dalam perintah-Nya. **Kedua**, *qashd al-mukallaf* (kondisi *mukallaf* dalam memahami hukum) yang terkait dengan maslahat baik tingkatannya, ciri-cirinya, relevansinya dan keabsolutannya. Aspek lain ialah dimensi taklif yang dapat dipahami oleh subjeknya, tidak terbatas pada kata-katanya namun juga pemahaman budayanya. Dalam rangka mewujudkan kemaslahatan di dunia dan akhirat, berdasarkan penelitian para ahli ushul fikih, ada lima unsur pokok yang harus dipelihara dan diwujudkan. Kelima unsur pokok tersebut adalah agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*).¹⁰⁴

a) Memelihara Kemaslahatan Agama

Agama sesuatu yang mesti dimiliki oleh setiap manusia agar kedudukannya lebih terangkat tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Agama Islam merupakan nikmat Allah swt yang amat tinggi dan sempurna. Oleh karena itu agama harus dipelihara dari segala sesuatu yang dapat mengganggunya, baik dalam intern agama itu sendiri maupun dari eksternnya. Dalam bentuk eksternnya, agama mesti dipelihara dari segala sesuatu yang ingin menghancurkan dan menenyapkannya. Oleh karena itu kepada umat Islam dihalalkan melakukan jihad (bahkan diperintahkan) guna membela agama dari gangguan-gangguan luar, dan sebagaimana diketahui dalam jihad (perang) pertarungan nyawa merupakan suatu keniscayaan yang wajib dihadapi. Tetapi demi pemeliharaan agama, mengorbankan nyawa atau menenyapkan nyawa orang lain sudah merupakan suatu perintah agama. Hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan tingkat yang paling tinggi dari seluruh kebutuhan pokok yang mesti ada pada manusia.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Faisar Ananda Arfa, *Op. Cit.*, h. 103.

¹⁰⁵ Busyro, *Dasar-Dasar Filosofis Hukum Islam*, (Ponorogo: Wade, 2016), h. 151.

b) Memelihara Jiwa

Untuk tujuan ini ajaran Islam melarang melakukan pembunuhan, penganiayaan, dan tindakan-tindakan lain yang dapat mengancam eksistensi jiwa. Jika larangan ini dikerjakan, maka Islam memberikan sanksi yang tidak ringan, seperti *qishas* dalam pembunuhan dan penganiayaan, serta ancaman yang serius bagi mereka yang mencoba membunuh dirinya. Semua ini diatur dalam rangka memelihara eksistensi jiwa manusia selama hidup di dunia ini.

c) Memelihara Akal

Akal adalah ciri khas yang dimiliki manusia yang membedakannya dengan binatang. Manusia hidup dengan akalnya, berpikir dengan akalnya, mencari jalan keluar dari permasalahannya dengan akalnya, dan berbagai fungsi akal lainnya. Ketika akal terganggu, maka terganggu lah perjalanan hidupnya sebagai manusia. Oleh karena itu Allah SWT mengharamkan minum khamar dan menghukum pelakunya dengan hukuman had. Selain itu juga ada larangan untuk mengkhayal.¹⁰⁶

d) Memelihara Keturunan

Mempunyai keturunan merupakan salah satu tujuan perkawinan di samping tujuan-tujuan lainnya. Oleh sebab itulah diatur hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam bentuk perkawinan. Hal ini dimaksudkan agar mereka memperoleh anak cucu yang akan meneruskan garis keturunan mereka. Dengan lembaga perkawinan, Allah SWT mengakui garis keturunan tersebut, begitu juga dengan masyarakat. Akan tetapi ketika lembaga perkawinan tidak diindahkan, maka Allah SWT tidak akan mengakui garis keturunan tersebut, termasuk masyarakat. Akibatnya secara vertikal

¹⁰⁶ *Ibid.*

(Allah SWT) dan horizontal (sosial) tidak ada kehormatan yang dimiliki berkenaan dengan keturunan yang dihasilkan.

Dalam rangka inilah Allah SWT mensyariatkan seseorang untuk menikah dan sebaliknya mengharamkan perbuatan zina. Pentingnya garis keturunan yang jelas ini tidak hanya untuk kehidupan di dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat nanti.

e) Memelihara Harta

Harta merupakan sesuatu yang menunjang kehidupan manusia di atas dunia dan juga untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Dengan harta orang dapat mendapatkan apa yang ia mau, dan dengan harta orang dapat menjalankan ibadah dengan baik dan sempurna. Oleh karena itu Islam mengakui hak milik pribadi, karena hak milik itu akan membahagiakan seseorang hidup di dunia. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai harta biasanya tidak akan mendapatkan apa yang ia mau dapatkan dengan mudah dan gampang. Hidupnya akan terasa sulit dan bahkan menyusahkan orang lain. Begitu juga ia tidak dapat menunaikan ibadah-ibadah yang berkaitan dengan ketersediaan harta, seperti zakat dan haji. Itulah sebabnya harta menjadi penopang kehidupan yang sangat penting dan diakui oleh Allah swt untuk dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu Allah swt memerintahkan kepada manusia untuk mencari harta dan melarang mengambil harta orang lain.

4. Hubungan *Maslahah* dengan *Maqashid Syari'ah*

Kata *maslahah* dialihkan dari bahasa Arab '*al-maslahah*' yang berawal dari kata dasar *shalaha yashluhu* yang bisa berarti kebalikan *fasada* (kerusakan), *wafaqa* (sesuai, relevan), *tahassana* menjadi lebih baik atau *naflu* (bermanfaat). *Al-Maslahah* juga bisa berarti 'kedamaian'. Dengan demikian, kata *maslahah* menunjuk pada arti manfaat yang hendak diwujudkan, guna meraih kebajikan atau suatu hal yang lebih baik

dalam kehidupan manusia. Setiap hal yang mengandung manfaat ialah masalah, baik dalam upaya mewujudkannya melalui usaha meraihnya (*jalbu al-mashalib*) atau menghindarkan hal yang menyebabkan kerusakan (*dar'u al-mafasid*).

Dalam terminologi Ushul Fiqh, para Usuliyyun mengemukakan definisi yang beragam, namun memiliki substansi yang sama. Misalnya al-Ghazali (w. 505 H) menyatakan masalah dengan ungkapan sebagai berikut:¹⁰⁷

“Maslahah, pada asalnya, adalah ungkapan tentang penarikan manfaat atau menolak mudhorod. Namun, yang kami maksud bukanlah hal itu, karna menarik manfaat dan menolak mudharat adalah tujuan makhluk (manusia) dan kelayakan yang dirasainya dalam mencapai tujuan. Yang kami maksud dengan maslahah adalah menjaga atau memelihara sesuatu yang ingin dicapai oleh syar'i, yakni pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta makhluk (manusia). Setiap hal yang mengandung pemeliharaan yang lima ini adalah maslahah dan segala sesuatu yang meniadakan yang lima ini adalah mafsadah. Menghilangkan mafsadah termasuk maslahah”.

Dalam penggalan ungkapannya, Al-ghazali dengan tegas menyatakan bahwa kemaslahatan yang dimaksud adalah melindungi yang dikehendaki (maksud) syari' (Allah dan Rasulnya). Sedangkan tujuan syari' melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, harta makhluknya. Masalah yang dimaksud al-ghazali bukan kemaslahatan yang dipersepsikan oleh akal manusia. Sebab masalah model ini semata-mata berorientasi pada meraih tujuan sesaat manusia, tidak berorientasi pada pencapaian kemaslahatan abadi, kemaslahatan akhirat. Dekemudian hari. Al-ghazali ingin memadukan keduanya, walaupun kadang bobot perhatiannya terhadap kemaslahatan ukhrawi lebih menonjol.

¹⁰⁷ M. Noor Harisudin, *Ilmu Ushul Fiqh*, (tk: Intrans Publishing, 2020), h. 253.

Senada dengan Al-Ghazali, Imam Al-Syatibi mengatakan: “Seluruh umat muslim (bahkan seluruh dari ummat beragama) sepakat bahwa syariat dicanangkan untuk menjaga hal-hal yang primer bagi kehidupan, yaitu agama, jiwa, keturunan, harta dan akal”.

Al-Thufi memberikan definisi masalah ke dalam dua katagori masalah dalam pandangan ‘urf dan masalah dalam pandangan syari’. Ia mengatakan:¹⁰⁸ “Maslahah dalam pandangan ‘urf (tradisi masyarakat) adalah sarana yang mengantarkan pada kedamaian, dan manfaat seperti perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan, dan dalam pandangan syari’ adalah sarana (sebab) yang mengantarkan pada tujuan syari’, baik sarana itu berbentuk ibadah, maupun tradisi masyarakat. Selanjutnya masalah terbagi dua, yaitu masalah yang dikehendaki syari’ untuk kepentingannya, seperti ibadah, dan masalah yang dimaksudkan syari’ untuk memberikan manfaat pada penduduk bumi dan ketentuan perjalanan hidup mereka”.

Al-Thufi tidak menjelaskan lebih lanjut kemaslahatan katagori mana yang dapat dijadikan sumber hukum. Namun demikian dari konsep kemaslahatan yang dia ajukan, dapat dibaca dengan jelas bahwa dua katagori yang ia maksudkan dapat dijadikan sumber hukum yang sah walupun dalam dua katagori syariah yang berbeda, syariat duniawiah dan syariat ukhrowiah (ta’abbudiyah).

Dalam pandangan Al-Khawarismiy (492 -568 H), masalah adalah:¹⁰⁹ “Maslahah adalah melindungi syari’ dengan cara menghindarkan terjadinya kerusakan dari kehidupan manusia”.

Definisi ini walaupun singkat namun mencakup pada dua dimensi upaya mewujudkan kemaslahatan, dua dimensi yang dimaksud adalah menghindarkan kerusakan dan meraih kemaslahatan. Menghindari kerusakan berarti meraih kemaslahatan dan begitu pula sebaliknya.

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid.*

Walhasil, kecuali Al-Thufi, mayoritas ushuluyyin sepakat atas tersubordinatkannya kemaslahatan pada tujuan yang telah ditentukan oleh syar'i : yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, kehormatan, keturunan, akal dan harta. Al-Thufi walaupun dalam konsep masalahahnya menyebutkan hal tersebut, namun ia tetap memberikan ruang lain dimana kemaslahatan persepsi manusia mungkin ditemukan, sekalipun tidak ada petunjuk langsung dari teks-teks kitab suci. Disinilah nampaknya nilai lebih dari konsep masalahah versi al-Thufi.

Berbedanya tingkat masalahah yang hendak dipelihara karena berbedanya masalahah yang hendak diwujudkan pada setiap diri mukallaf sebagai objek hukum. Dalam hal ini kebutuhan dan kondisi setiap mukallaf berbeda satu sama lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa dharuriyah adalah kebutuhan pokok yang mesti dipenuhi oleh setiap mukallaf berupa pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan kehormatan, dan harta. Ketika semua ini tidak terpenuhi maka akan hancurlah kehidupan. Adapun hajiyah adalah pemeliharaan lima hal di atas dalam hubungannya dengan menghilangkan kesulitan. Apabila kemaslahatan dalam bidang hajiyah ini tidak dipenuhi, maka mukallaf akan merasa sulit dalam melakukan pemeliharaan terhadap lima hal pokok tersebut. Misalnya dibolehkan mengqashar shalat dalam perjalanan adalah dalam rangka menghilangkan kesulitan memelihara agama. Adapun tahsiniyah adalah pemeliharaan kemaslahatan dalam hubungannya dengan penyempurnaan sesuatu yang bersifat tambahan dan keindahan. Ketika kemaslahatan tahsiniyah ini tidak terpenuhi tidak akan mengakibatkan hancurnya kehidupan dan juga tidak akan membuahkan kesulitan dalam pemeliharaan lima hal pokok di atas. Misalnya berharum-haruman ke masjid merupakan sesuatu yang dianjurkan, tetapi tanpa berharum-haruman tidak akan mengganggu lima hal pokok dan tidak pula menyulitkan dalam pemeliharaannya.¹¹⁰

¹¹⁰ Busyro, *Op. Cit.*, h. 153..

Maslahah al-dharuriyah merupakan hal pokok yang mesti ada dan dimiliki oleh setiap orang. Ketika seseorang tidak beragama, maka di sisi Allah SWT hidupnya tidak berarti apa-apa, bahkan ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan akhirat seperti yang dijanjikan oleh Allah SWT. Misalnya orang yang tidak shalat merupakan orang yang tidak memelihara agama, akibatnya ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Ketika seseorang tidak memenuhi kemaslahatan jiwanya, maka ia akan merasa tidak bahagia hidup di dunia. Oleh karena itu ia harus berusaha untuk memelihara jiwanya dari gangguan apapun agar eksistensinya di dunia tetap ada. Berbagai aturan dalam pemeliharaan jiwa harus diamalkannya, seperti tidak boleh membunuh, tidak boleh menganiaya dan dianiaya, tidak boleh menyerah kepada nasib, harus berusaha mencari rezki, dan sebagainya.

Adapun ketika seseorang tidak memelihara akal, maka tentunya kehidupannya tidak semanis orang yang punya akal. Dalam hal ini adakalanya ia kehilangan akal sama sekali (gila), atau ada akal tetapi kurang memadai (bodoh), dan sebagainya. Dalam hidupnya orang yang seperti ini tidak akan bahagia, atau tatanan kehidupannya rusak. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan akal ini Allah SWT melarang sesuatu yang dapat merusak akal, seperti minum khamar, dan memerintahkan mengisi akal dengan belajar dan mengasah otak.¹¹¹

Apabila keturunan dan kehormatan tidak dipelihara, maka seseorang juga akan mengalami huncurnya tatanan kehidupannya. Hubungan nasab sangat diperhatikan dalam Islam sehingga ada perintah untuk melakukan pernikahan dan melarang melakukan hubungan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan pernikahan, karena semuanya bermuara kepada nasab dan keturunan yang diakui oleh syara'. Ketika keturunan jelas, maka akan ada hukum-hukum selanjutnya yang berhubungan dengan itu, seperti hubungan kewarisan, kekerabatan, dan

¹¹¹ *Ibid.*

sebagainya. Oleh karena itu pemeliharaan keturunan merupakan salah satu hal pokok yang mesti dipelihara oleh manusia. Berkenaan dengan harta, sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia, apabila tidak dimiliki maka manusia juga tidak akan eksis hidup di dunia ini. Banyak hal yang bias dilakukan dengan harta, dan banyak hal pula yang tidak bisa dilakukan orang ketika ia tidak punya harta. Ketiadaan harta akan membuat tatanan kehidupan manusia akan rusak. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan mencari harta dan memeliharanya dengan baik, dan melarang melakukan pencurian sebagai salah satu bentuk pemeliharaan harta.

Dengan demikian kelima hal pokok tersebut (*dharuriyah al-khamsah*) menempati tingkat pertama yang mesti dimiliki dan dipelihara oleh manusia karena terkait dengan eksistensinya di dunia dan akhirat. Pemeliharaan *maslahah al-hajiyah* tidak menyebabkan hancurnya tatanan kehidupan manusia, hanya membuat kesulitan dalam rangka pemeliharaan lima hal pokok di atas. Untuk itu dalam berbagai hal ditetapkanlah kerinagankeringanan. Misalnya dibenarkan mengucapkan kata yang menunjukkan kekafiran ketika dalam keadaan terpaksa atau sulit. Begitu juga dibolehkan berbuka dan *qashar* shalat bagi musafir. Dalam hal jual beli dibolehkan jual beli pesanan, sewa menyewa dan sebagainya. Dalam lembaga perkawinan dibolehkan melakukan perceraian jika perkawinan itu tidak dapat lagi dipertahankan dengan berbagai alasan. Dengan demikian meletakkannya pada urutan kedua cukup mempunyai alasan, yaitu menghilangkan kesulitan untuk terealisasinya pemeliharaan al-dharuriyah al-khamsah.¹¹²

Pemeliharaan *al-dharuriyah al-khamsah* dalam bentuk *tahsiniyah* tidak berhubungan dengan hancurnya tatanan kehidupan, dan juga tidak akan menyulitkan pemeliharaan lima hal pokok, hanya saja sebagai penyempurna dalam rangka meningkatkan martabat diri dan akhlak yang

¹¹² *Ibid.*

mulia. Misalnya membersihkan badan, pakaian, dan tempat shalat; memakai mukena bagi wanita dan tutup kepala bagi laki-laki dalam shalat. Dalam hal pemeliharaan jiwa misalnya ditetapkan tatacara makan dan minum sebagai akibat dari realitas etika manusia. Dalam hal pemeliharaan akal misalnya menghindarkan diri dari menghayal dan mendengarkan sesuatu yang tidak berfaidah. Dalam hal pemeliharaan keturunan misalnya dengan melakukan peminangan sebelum akad nikah sebagai pelengkap proses pernikahan. Dalam hal pemeliharaan harta misalnya dianjurkan untuk melakukan pencatatan jual beli dan hutang piutang.

Apabila diperhatikan contoh-contoh dalam tahsiniyah ini, tidak terkait dengan terancamnya eksistensi lima hal pokok dan juga tidak membuahakan kesulitan dalam pemeliharaannya. Agama adalah *dharuriyah* pertama yang harus dipelihara, dan oleh karena itu setiap kondisi yang mengancam eksistensi agama harus ditolak dan diberantas. Misalnya ketika Khalifah Abu Bakar shiddiq memerangi dan membunuh orang-orang yang ingkar zakat adalah bukti bagaimana pemeliharaan agama mesti mendapat prioritas utama, walaupun untuk itu harus mengorbankan nyawa orang lain dan merelakan kematian demi menegakkan agama. Begitu juga ketika agama terancam eksistensinya oleh orang-orang yang ingin memerangi Islam, maka disyariatkanlah jihad, yang berarti boleh membunuh dan merelakan nyawa melayang demi tegaknya agama. Begitu juga Islam mensyariatkan untuk menghukum mati orang yang keluar dari Islam. Di satu sisi pemeliharaan jiwa perlu diperhatikan, akan tetapi ketika bertentangan dengan eksistensi agama, maka agama mesti mendapatkan prioritas utama.¹¹³

Pemeliharaan jiwa merupakan prioritas selanjutnya setelah agama. Tidak ada pembenaran dari ketentuan Islam untuk mempermainkan jiwa orang lain dan juga jiwa sendiri. Allah swt memiliki kekuasaan mutlak terhadap nyawa orang lain, tidak ada yang berhak melepaskannya dari diri

¹¹³ *Ibid.*

seseorang kecuali Allah swt. Ketika ada orang yang mendahului kekuasaan Allah dengan melenyapkan nyawa orang lain, tentu saja di samping menghilangkan eksistensi jiwa seseorang, juga sudah mendahului apa yang tidak pantas dilakukannya di hadapan Allah swt. Oleh karena itu Allah swt mengancam orang yang membunuh orang lain dengan sengaja dengan hukuman berat dimasukkan ke dalam neraka jahannam dan dianggap sudah membunuh semua orang. Tidak hanya pembunuhan sengaja, pembunuhan yang dilakukan dengan tidak sengaja pun diancam dengan hukuman kifarat. Begitu juga dalam bentuk lain yang tidak mematikan, tetapi cukup membuat terancamnya eksistensi nyawa orang lain, Allah juga mensyariatkan qisas dalam hal itu. Itulah sebabnya dalam syariat Islam penganiayaan juga termasuk hal yang diqisas, yaitu dibalas sejalan atau setimpal dengan apa yang dilakukannya.

Maslahah ashliyah merupakan masalah yang paling besar dari kemaslahatan-kemaslahatan lainnya yang diinginkan oleh Allah SWT sebagai legislator. Al-Syatihibi mengatakan bahwa tujuan harus diperhatikan oleh manusia karena bersifat primer yang dipandang sebagai sesuatu yang imperativ dalam agama, kemaslahatan yang dikandungnya bersifat umum dan mutlak serta tidak dibatasi oleh situasi, kondisi, bentuk, dan zaman tertentu. Pada sisi lain tujuan masalah asasiyah ini dapat dipolarisasi menjadi dua bagian; pertama dharuriyah ainiyah, yaitu sebuah kewajiban yang terdapat dengan sendirinya dalam setiap diri manusia. Misalnya setiap manusia dituntut untuk memelihara agama, hal ini merupakan tuntutan yang datang dari dirinya sendiri sebagai konsekwensi logis dari keyakinan dan amal. Demikian juga dengan tuntutan memelihara jiwa sebagai konsekwensi logis dari memelihara kehidupan. Kedua; dharuriyah kifa'iyah, yang merupakan penegakan kemaslahatan yang bersifat umum bagi semua makhluk. Dharuriyah kofa'iyah ini merupakan

penyempurna dari dharuriyah ainiyah karena ainiyah tidak akan tegak tanpa didukung oleh *kifa`iyah*.¹¹⁴

Adapun tujuan tab'iyah merupakan tujuan yang memberikan pelayanan, sebagai pengikut atau mengiringi tujuan asliyah, pendorong terealisasinya tujuan asliyah atau sebagai penghubung atau pelengkap tujuan asliyah. Dalam hal ini tujuan tab'iyah secara khusus merupakan tujuan yang mempertimbangkan atau memperhatikan kebahagiaan atau kesenangan manusia. *Maqashid al-'ammah* merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam pelebagaan hukum Islam, yaitu untuk memelihara atau menjaga kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Di samping itu *maqashid al-'ammah* juga merupakan makna-makna dan hikmah-hikmah yang dipandang dalam seluruh aspek pelebagaan hukum Islam atau dalam sebagian besarnya, tidak bersifat spesifik terhadap aspek tertentu saja dari hukum Islam sehingga termasuk di dalamnya sifat-sifat dan tujuannya yang bersifat umum. Keumuman ini berlaku untuk keseluruhan hukum Islam termasuk seluruh bagian-bagian yang dikandung hukum Islam. Asumsi ini didasari kepada statemen umum pelebagaan hukum Islam adalah untuk kemaslahatan manusia. Atas asumsi ini maka tujuan primer pelebagaan hukum Islam yang terdiri dari pemeliharaan agama, nyawa, akal, keturunan, dan harta dapat dikategorikan sebagai tujuan umum yang harus diwujudkan dalam setiap bagian pelebagaan hukum Islam.¹¹⁵

Kemudian dari tujuan khusus (*maqashid al-khassah*) merupakan tujuan yang berkaitan dengan sasaran, tujuan dan makna-makna yang bersifat khusus dalam bab-bab tertentu dari bab-bab kajian hukum Islam atau didasarkan kepada bagian-bagian tertentu dari bagian hukum islam. Hal ini dapat dilihat dalam tujuan ibadah secara keseluruhan, demikian juga halnya dengan tujuan muamalat dan tujuan jinayat. Atau tujuan yang

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ *Ibid.*

terdapat dalam satu bab di antara bab-bab kajian hukum islam, seperti tujuan yang berkaitan dengan bab *thaharah* secara keseluruhan. Sebagai contoh adalah dalam lapangan jinayat, tujuan dilembagakan hukuman bagi pelaku tindak kejahatan adalah untuk membuat jera para pelakunya, atau dilembagakannya *thaharah* adalah untuk terpeliharanya kebersihan. Sedangkan tujuan *juz'i* (*maqashid al-juz'iyah*) merupakan tujuan yang berkaitan dengan persoalan tertentu saja tanpa menyentuh persoalan lain. Dikatakan demikian karena tujuan ini berbeda dengan tujuan yang pertama dan kedua yang bersifat menyeluruh, sementara bagian ini secara spesifik berkaitan dengan persoalan-persoalan tertentu atau dalil-dalil khusus yang ditarik dari tujuan pelembagaan hukum Islam itu sendiri sehingga bersifat *juz'i*.

Setidaknya dari penjelasan ketiga bentuk pembagian ini dapat dimengerti kenapa tujuan hukum Islam itu dapat diklasifikasikan kepada tiga bentuk, yaitu *maqashid al-'ammah*, *maqashid al-khssah*, dan *maqashid al-juz'iyah*. Semua tujuan hukum yang ditetapkan harus bermuara kepada tujuan umum, yaitu mewujudkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Walaupun secara khusus dan *juz'i* masing-masing *furu'-furu' fiqh* mempunyai tujuan untuk masing-masing bab dan kasus yang dibicarakan, akan tetapi semuanya mesti bermuara dan tidak boleh bertentangan dengan tujuan umum. Itulah sebabnya kenapa *maqashid al-'ammah* ini dikaji lebih dahulu untuk meluruskan dan sebagai kontrol dalam menetapkan tujuan khusus dan *juz'iyah*.¹¹⁶

Pemeliharaan dalam masalah dahruriyah ini adalah sesuatu yang bersifat pokok (primer) yang mesti dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu untuk mengimplementasikan bentuk-bentuk pemeliharaan lima hal pokok tersebut harus tegas, apakah yang berkaitan dengan suatu perintah atau suatu larangan. Dalam hal ini dalam hal pemeliharaan agama, misalnya shalat, zakat, puasa, haji, jihad, dan sebagainya diwajibkan

¹¹⁶ *Ibid.*

kepada semua muslim, dan sebaliknya bagi yang tidak mau melaksanakannya dianggap tidak memelihara agama dari sisi *dharuriyah*, untuk itu hukum yang ditetapkan bagi orang yang meninggalkannya tanpa alasan yang dibenarkan syara' adalah haram dan pelakunya diancam dengan dosa dan siksa di akhirat. Begitu juga dalam masalah pemeliharaan jiwa, seseorang wajib memelihara jiwanya dari gangguan apapun. Oleh karena itu banyak hal yang diharamkan terkait dengan pemeliharaan jiwa ini, seperti tidak boleh bunuh diri, tidak boleh menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan, tidak boleh membunuh orang lain, diharamkan menganiaya orang lain dan diri sendiri, dan sebagainya. Terkait dengan pemeliharaan akal, Allah swt mengharamkan tindakan yang dapat menghilangkan akal, seperti mabuk-mabukan dan sebagainya. Sebaliknya diwajibkan untuk melakukan tindakan yang berhubungan dengan pemeliharaan akal ini, seperti diwajibkan menuntut ilmu.

Adapun yang berhubungan dengan pemeliharaan keturunan, Allah swt memerintahkan menikah, dan diwajibkan hukumnya bagi orang yang sudah mampu dan khawatir tidak mampu menahan diri dari melakukan perbuatan-perbuatan dosa, sebaliknya diharamkan bagi orang tersebut meninggalkan perintah nikah atas dasar sudah mampu dan khawatir tidak menahan dirinya dari melakukan zina. Selain itu setiap perbuatan yang mengarah pada perzinaan juga diharamkan, seperti berkhawatir. Semua ini harus diatur secara tegas karena berhubungan dengan pemeliharaan keturunan. Keharaman zina dan kewajiban orang menjauhi zina merupakan bagian hukum yang terkait erat dengan pemeliharaan keturunan ini. Adapun tentang pemeliharaan harta, aturan umum untuk itu juga jelas, yaitu keharaman mendapatkan harta dengan cara yang batil, seperti haramnya mencuri, haramnya riba, haramnya menipu dalam transaksi ekonomi, haramnya perjudian, dan sebagainya. Sebaliknya diwajibkan mencari harta dengan cara yang halal. Semua hukum yang berhubungan dengan hal-hal yang *dharuriyah* ini menghasilkan hukum

wajib dan haram karena begitu pentingnya masalah dharuriyah ini diatur secara tegas.¹¹⁷

Maslahah al-hajiyah tidak berkenaan dengan rusak dan hacurnya *dharuriyah al-khamsah*, akan tetapi menghasilkan kesulitan bagi orang yang tidak mau memanfaatkannya. Untuk memanfaatkan hal ini Allah swt menganjurkan agar kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dalam memelihara lima hal pokok tersebut sedapat mungkin harus dipergunakan. Dalam hal ini *al-hajiyah* tidak hanya menghasilkan hukum sunat dan makruh, akan tetapi bisa saja wajib, haram, dan mubah. Misalnya dalam pemeliharaan agama, seperti shalat, Allah menganjurkan bagi musafir untuk mengqasar shalatnya agar terhindar dari kesulitan dalam pelaksanaannya. Demikian juga dibolehkan berbuka puasa bagi musafir agar terhindar dari kesulitan menjalankan puasa. Anjuran-anjuran Allah swt di satu sisi dipandang oleh ulama sebagai sesuatu yang mubah saja, akan tetapi ada yang memandangnya sebuah anjuran yang disunatkan, bahkan ada ulama yang memandangnya sebagai sesuatu yang wajib. Akibat meninggalkan anjuran-anjuran Allah ini akan berakibat kepada hukum makruh, atau bisa saja haram menurut versi ulama hanafiyah. Adapun dalam bentuk pemeliharaan akal, Allah swt menganjurkan agar seseorang menjauhi perbuatan mengkhayal dan mendengarkan sesuatu yang tidak berfaedah. Hal ini berarti disunatkan menjauhinya dan dimakruhkan melakukannya. Berkenaan dengan pemeliharaan keturunan, disunatkan untuk melakukan *khitbah* terlebih dahulu terhadap pasangan yang akan dinikahi. Dan dalam peminangan ini disunatkan juga melihat seperlunya hal-hal yang membuat setiap pasangan merasa tertarik kepada pasangan yang lainnya. Adapun tentang pemeliharaan harta dibolehkan melakukan jual beli salam, sewa menyewa, pinjam meminjam, dan

¹¹⁷ *Ibid.*

sebagainya, karena dengan melakukan semua ini akan menghindarkan seseorang merasa kesulitan dalam memperoleh harta.¹¹⁸

Maslahah al-tahsiniyah ini pada umumnya hanya bersifat anjuran untuk melakukan dan anjuran untuk menjauhi. Dan bisa saja anjuran itu tidak dilaksanakan oleh seseorang, karena tidak terkait dengan kerusakan dan kesulitan dalam melakukan sesuatu perintah atau mengentikan suatu larangan. Misalnya dalam shalat disunatkan berpakaian yang rapi dan berharum-haruman ke mesjid, dan dimakrulkan pergi menghadiri shalat jumat tanpa mandi sebelumnya. Demikian juga disunatkan hadir lebih awal pada hari jumat di mesjid. Dalam hal puasa seperti disunatkan berbuka tepat pada waktunya dan makan sahur. Hal ini terkait dengan pemeliharaan agama. Adapun yang berhubungan dengan pemeliharaan jiwa seperti dianjurkan makan-makanan yang baik dan bergizi, dan anjuran ini hanya bersifat mubah saja. Dalam hubungannya dengan pemeliharaan akal dianjurkan banyak membaca dan menambah ilmu pengetahuan yang sifatnya mubah, walaupun eksistensi menuntut ilmu itu hukumnya wajib, akan tetapi pernak-pernik yang ada pada proses menuntut ilmu itu pada umumnya menempati tempat mubah. Pada sisi lain terkadang dimakrulkan melakukan sesuatu yang berpotensi mengganggu akal, seperti mendengar sesuatu yang tidak berguna, mengkhayal, dan sebagainya. Adapun berkenaan dengan pemeliharaan keturunan seperti dianjurkannya melaksanakan walimah yang hukumnya sunat walaupun dengan cara sederhana. Sedangkan dalam pemeliharaan harta seperti memberlakukan tradisi dalam transaksi jual beli, misalnya jual beli benda-benda furnitur dan benda-benda elektronik berat yang menurut kebiasaan diantarkan oleh si penjual ke tempat si pembeli dengan penambahan ongkos, atau tanpa penambahan ongkos karena sudah termasuk ke dalam harga barang. Semua ini hanya bersifat kebaikan yang dianjurkan dalam rangka membuat proses bermuamalah lebih mudah dan lancar. Ditinjau

¹¹⁸ *Ibid.*

dari sisi hukum taklifi hukum yang ditemapti untuk masalah ini bersifat mubah saja.¹¹⁹

Berdasarkan pemaparan tentang korelasi antara *maqashid al-syari'ah* dengan metode *maslahah* jelaslah bahwa dalam rangka pengembangan pemikiran hukum yang kasusnya tidak diatur secara eksplisit dalam nash, maka pemahaman terhadap *maslahah* sebagai tujuan pensyariaan hukum Islam menjadi lebih urgen. Lebih dari itu adalah untuk mengetahui apakah terhadap suatu kasus hukum tersebut masih bisa diterapkan, jika situasi dan kondisi sosiologis komunitas Islam telah berubah. Untuk itu pengetahuan tentang *maqashid al-syari'ah* menjadi kunci keberhasilan seorang mujtahid dalam ijtihad-ijtihadnya.

5. Peranan Maqashid Syariah dalam Pengembangan Hukum

Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa beliau termasuk orang yang percaya kepada maksud-maksud syariat (*maqashid al-syari'ah*), keharusan memahaminya, serta kepentingannya dalam membentuk akal seorang ahli fikih yang ingin berenang di lautan syariat dan mengambil perhiasannya. Untuk membantunya dalam mendapatkan hukum yang benar, seorang ahli fikih tidak cukup berdiri di atas teks-teks literal-partikular. Karena, hal itu akan dapat membelokkannya dari jalan lurus untuk kemudian berburuk sangka kepada Allah dan Rasulullah. Allah tidak butuh terhadap hamba-hamba-Nya. Ketika memerintah, melarang, menghalalkan, mengharamkan, dan membuat hukum bagi mereka, Dia tidak akan merasakannya sedikit pun, baik manfaat ataupun mudharat. Ketika Allah membuat hukum bagi manusia, ini berarti bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Dalam hukum Tuhan selalu ada kemaslahatan di dunia dan akhirat. Hal itu bisa diketahui oleh

¹¹⁹ *Ibid.*

orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya.¹²⁰

Pengetahuan tentang *maqashid al-syari'ah* ini, seperti ditegaskan oleh Abdul Wahab Khallaf, adalah penting karena dapat dijadikan alat bantu untuk memahami redaksi Al-Qur'an dan Sunnah, menyelesaikan dalil yang bertentangan, dan yang sangat penting lagi untuk menetapkan hukum terhadap kasus yang tidak tertampung oleh Al-Qur'an dan Sunnah secara kebahasaan. Metode istinbat, seperti qiyas, istihsan, dan mas lahah mursalah adalah pengembangan hukum Islam yang didasarkan atas *maqashid al-syari'ah*. Qiyas, misalnya, baru dapat dilaksanakan jika dapat ditemukan *maqashid al-tasyri'*-nya yang merupakan alasan logis (*illat*) suatu hukum. Contohnya adalah kasus diharamkannya minuman khamar (QS. al-Maaidah [5]: 90). Berdasarkan hasil penelitian ulama ditemukan bahwa *maqashid* atau tujuan syariat mengharamkan khamar adalah sifatnya yang memabukkan. Dengan demikian, yang menjadi alasan logis keharamannya adalah sifat memabukkan, sedangkan khamar hanyalah salah satu contoh dari sesuatu yang memabukkan. Dengan metode analogi (*qiyas*) dikembangkan bahwa setiap yang bersifat memabukkan adalah haram.¹²¹

Demikian pula untuk *illat* hukum dalam suatu ayat atau Hadis, apabila diketahui, dapat dilakukan *qiyas*. Artinya, *qiyas* hanya dapat dilakukan apabila ada ayat atau Hadis yang secara khusus dapat dijadikan tempat meng-*qiyas*-kannya (*al-maqis 'alaih*). Jika tidak ada ayat atau Hadis yang secara khusus dapat menjadi *maqis 'alaih*, tetapi termasuk dalam tujuan syariat secara umum, seperti untuk memelihara sekurangnya salah satu dari kebutuhan di atas, maka dalam hal ini dilakukan metode *masalah mursalah*. Metode penetapan hukum lewat *maqasid al-tasyri'* dalam praktik istinbat tersebut, yaitu praktik *qiyas istihsan*, *istislah*

¹²⁰ Nurhayati, & Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 81.

¹²¹ *Ibid.*

(masalah mursalah), dan praktik lain, seperti istishab, sad al-zari'ah, dan 'urf (adat kebiasaan), di samping disebut sebagai metode penetapan hukum lewat maqasid al-tasyri', juga oleh sebagian besar ulama usul fikih disebut dalil pendukung.¹²²

¹²² *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Albani Nasution, Muhammad Syukri, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014

Ali, Zainuddin, *Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009

_____, *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010

Andiko, Toha, dkk, *Maqashid Syariah Dalam Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Samudera Biru, 2018

Antonio, Muhammad Syafi'i, Cetakan kedua puluh tiga, *Bank Syariah dari Teori Ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2015

Arfa Ananda, Faisar, *Filsafat Hukum Islam*, Solo: Ciptapustaka, 2007

Asyhadie, Zaeni, *Hukum Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011

Ayub, Muhammad, *Understanding Islamic Finance*, Terjemah Aditya Wisnu Abadi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009

Azad, Abdul Kalam, *Renungan Surah Al-Fatihah: Konsep Ketuhanan dalam al-Qur'an*, Terj. Asep Himat, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005

Busyro, *Dasar-Dasar Filosofis Hukum Islam*, Ponorogo: Wade, 2016

Dahlan, Ahmad, *Bank Syariah: Teoritik, Praktik dan Kritik*, Yogyakarta: Teras, 2012

Dewan Syariah Nasional MUI, *Himpunan Fatwa Keuangan Syariah*, tk: Erlangga, 2014

Faisal, *Modul Ajar Hukum Ekonomi Islam*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2015

Hakim, Lukman, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Erlangga, 2012

Hamid, Arifin, *Membumikan Ekonomi Syariah di Indonesia*, Jakarta: Pramuda Jakarta, 2008

- Harisudin, M. Noor, *Ilmu Ushul Fiqh*, tk: Instrans Publishing, 2020
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad, *Falsafah Hukum Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013
- Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2011
- Janwari, Yadi, *Fikih Lembaga Keuangan Syariah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- K. Lubis, Suhrawardi dan Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014
- A. Karim, Adiwarman, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Masse, Rahman Ambo, *Fikih Ekonomi dan Keuangan Syariah: Antara Realitas dan Kontekstual*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2015
- Muslich, Ahmad Wardi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2010
- Mutawali, *Filsafat Hukum Islam*, Lombok: Elhikam Press, 2016
- Nurhayati, & Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019
- Otoritas Jasa Keuangan, *Industri Jasa Keuangan Syariah, e-book*
- Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah, *e-book Perbankan Syariah*, Jakarta: PKES Publishing, 2008
- Ramdan, Anton, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2013
- Ridwan, Muhammad, *Konstruksi Bank Syariah di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2007
- Rivai, Veithzal, dkk, *Islamic Business And Economic Ethics*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- _____, *Islamic Financial Management*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip Dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah, cet. 1*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016

- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid 3 ttp: Dar al-Fikr, 1983
- Saeed, Abdullah, *Menyoal Bank Syariah: Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis*, Terjemah Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina, 2004
- Sahroni, Oni, *Fikih Muamalah*, Ed. 1, Cet. 2, Depok: Rajawali Pers, 2017
- Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2009
- Sholihin, Ahmad Ifham, *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Siddiqi, Nejatullah, *Partnership and Profit Sharing in Islamic Law*, Terjemah Fakhriyah Mumtihan, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Syafi'I, Racmad, *Fiqih Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012
- Wirdyaningsih, *Bank Dan Asuransi Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005
- Wiroso, *Jual Beli Murabahah*, Yogyakarta: UII Press, 2005
- Ya'qub, Hamzah, *Kode Etik Dagang Dalam Islam*, Bandung: Diponegoro, 1984
- Yusmad, Muammar Arafat, *Aspek Hukum Perbankan Syariah: dari Teori ke Praktik*, Sleman: Deepublish, 2018
- Kitab:
- Al-Maktabah Asy-syamilah V-II, *Kutubul al-Mutun : Sunan Ibnu Majah, Bab as-Syirkah wa al -Mudharabah*, Juz VII, Nomor hadis 2280
- Al-Jazeri, Abdurrahman, *Fiqh ala Madzahibi al-Arba'ah*, Juz 3, Beirut: Dar al-Fikr, 2005
- Az-Zuhaily, Wahbah, *Tafsir al-Wajiz wa Mu'jam Ma'niy al-Qur'an al-'Aziz* Damsyik: Dal al Fikr, 1997
- _____, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Juz V, Mesir: Dar al-Fikr, 2006

Athi Buhairi, Muhammad Abdul, *Tafsir Ayat-Ayat Ya Ayyuhallazina Amanu I, (Nida Atirrahman Li Ahlil Iman)*, Terj. Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005

Ath-Thoyaar, Abdullah, *al-Bunuuk al-Islamiyah Baina an-Nazhoriyah a at-Tathbiiq*, Cet. 2, ttp: Dar al-Wathon, 1414H

Ismail, Bakar, Muhammad *Qawaid Al-Fiqhiyah Baina Al-Ashalah Wa at Tawjih*, Kairo: Darul Manar, 1997

Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid*, Terjemah, Jakarta: Akbar Media, 2013

_____, *Bidayatul Mujtahid (Analisa Para Mujtahid)*, terjemah Imam Ghazali Said dan Ahmad Zaidun, Cet. 3 Jakarta: Pustaka Amani, 2007

Qardhawi, Yusuf, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Terjemah As'ad Yasin, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1995

Jurnal:

Aminah Lubis, *Aplikasi Murabahah Dalam Perbankan Syariah*, Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 2, No. 2, Desember 2016

Ferdian Arie Bowo, *Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Profitabilitas*, Jurnal Studia: Akuntansi dan Bisnis, Vol. 1, No. 1

N. Ike Kusmiati, *Undue Influence Sebagai Faktor Penyebab Cacat Kehendak diluar Kuhperdata, dalam Upaya Mengisi Kekosongan Hukum*, Jurnal ilmu Hukum Litigasi, Vo. 17, No. 1. 2016

Nurnazli, *Penerapan Kaidah Maqashid Syariah Dalam Produk Perbankan Syariah*, Jurnal Ijtimaiyya, Vol. 7, No. 1, Februari 2014

Royyan Ramdhani Djayusman, *Murabahah Antara Teori dan Praktik: Analisis Fiqh dan Keuangan*, Ijtihad: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam, Vol. 6, No. 2, 2012

Sandy Rizki Febriadi, *Aplikasi Maqashid Syariah Dalam Bidang Perbankan Syariah*, Awaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, Vol. 1, No. 2 Juli 2017